

**MODUL MATA KULIAH
PERKEMBANGAN DAN BIMBINGAN PESERTA DIDIK**



Disusun oleh:

PURWANI PUJI UTAMI, M.PD

1 FEBRUARI 2016

**JURUSAN PENDIDIKAN PANCASILA
DAN KEWARGANEGARAAN SEKOLAH TINGGI KEGURUAN
DAN ILMU PENDIDIKAN (STKIP) KUSUMA NEGARA
2016**

KATA PENGANTAR

Segala Puja-Puji Syukur dipanjatkan kehadirat ALLAH SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Modul Mata Kuliah Perkembangan dan Bimbingan Peserta Didik. Dengan adanya modul ini, diharapkan mahasiswa dapat mengetahui berbagai pokok pembahasan tentang Perkembangan dan Bimbingan Peserta Didik. Semoga modul ini bermanfaat bagi penulis secara pribadi dan para pembacanya pada umumnya.

Penulis menyadari bahwa modul ini masih jauh dari sempurna, masih banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu semua masukan, saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan untuk perbaikan dan penyempurnaan modul ini. Akhir kata, semoga modul ini dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan wawasan keilmuan dan memberi ide-ide baru untuk pembahasan lebih lanjut.

Jakarta, Februari 2016

Purwani Puji Utami, M.Pd

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| HALAMAN JUDUL | 1 |
| KATA PENGANTAR | 2 |
| DAFTAR ISI..... | 3 |
| MODUL I. KONSEP DAN KARAKTER PESERTA DIDIK DILIHAT DARI FAKTOR FISIK..... | 4 |
| MODULII. HAKIKAT PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK | 26 |
| MODUL III. PENYESUAIAN DIRI PESERTA DIDIK | 55 |
| MODUL IV. BIMBINGAN DAN KONSELING..... | 67 |
| MODUL V. FAKTOR INTELEGENSI, EMOSI, KECERDASAN EMOSI PADA PESERTA DIDIK | 77 |

MODUL I

KONSEP DAN KARAKTER PESERTA DIDIK DILIHAT DARI FAKTOR FISIK

A. Pengertian Peserta Didik

Manusia adalah makhluk yang dapat dipandang dari berbagai sudut pandang. Uraian tentang manusia dengan kedudukannya sebagai peserta didik, haruslah menempatkan manusia sebagai pribadi yang utuh. Sunarto dan Hartono (2006:2) beranggapan bahwa dalam kaitannya dengan kepentingan pendidikan, akan lebih ditekankan hakikat manusia sebagai kesatuan makhluk sosial, kesatuan jasmani dan rohani, dan makhluk Tuhan dengan menempatkan hidupnya di dunia sebagai persiapan untuk kehidupan di akhirat.

Menurut kamus Echols dan Shadaly (Sunarto dan Hartono, 2006:2), individu adalah kata benda dari individual yang berarti orang atau perseorangan. Sedangkan dalam Webster's yang masih dikutip oleh Sunarto dan Hartono (2006:2), individu berarti tidak dapat dibagi, tidak dapat dipisahkan, serta keberadaannya sebagai makhluk yang tunggal dan khas.

Sesuai dengan kutipan-kutipan di atas, dapat dinyatakan bahwa peserta didik adalah individu dalam arti makhluk sosial dan makhluk yang berhubungan dengan Tuhan dalam kesatuan jasmani dan rohani, serta berada dalam suatu sistem pendidikan guna mengembangkan potensi dirinya dalam mencapai perkembangan yang diinginkan.

Dalam Undang-undang No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 1 ayat 4) peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Menurut Fatimah, setiap individu dikatakan sebagai peserta didik apabila telah memasuki usia sekolah, antara lain :

1. Usia 4-6 Tahun (Pendidikan di Taman Kanak-kanak)
2. Usia 6/7-12/13 Tahun (Pendidikan di Sekolah Dasar)

3. Usia 12/13-15/16 Tahun (Pendidikan SMP)
4. Usia 16-19 Tahun (Pendidikan di SMA/SMK)

Dalam kegiatan pendidikan peserta didik mempunyai posisi sentral, sebab semua unsur yang diadakan untuk berlangsungnya proses pendidikan pada dasarnya di arahkan pada sasaran pokok, yakni berkembangnya potensi peserta didik secara optimal menuju terbentuknya manusia berkepribadian utama.

Mengingat pentingnya posisi peserta didik dalam proses pendidikan, maka pihak-pihak terkait penyelenggaraan pendidikan, khususnya pendidik, sangat penting memahami hakikat peserta didik. Sebab dengan mempelajari hakikat peserta didik akan memperoleh beberapa keuntungan di antaranya adalah :

1. Akan mempunyai ekspektasi yang nyata tentang peserta didik.
2. Akan membantu pendidik untuk merespon sebagaimana mestinya pada perilaku tertentu dari peserta didik.
3. Akan membantu mengenali berbagai penyimpangan dari perkembangan yang normal.

B. Pertumbuhan dan Perkembangan Fisik

Pertumbuhan manusia merupakan perubahan **fisik** menjadi lebih besar dan lebih panjang, prosesnya terjadi sejak anak sebelum lahir hingga ia dewasa.

1. Pertumbuhan Sebelum Lahir

Manusia itu ada, dimulai dari proses pembuahan (pertemuan sel telur dan sperma) yang membentuk suatu sel kehidupan yang disebut embrio. Embrio manusia yang telah berumur satu bulan, berukuran setengah sentimeter. Pada umur dua bulan ukuran embrio itu membesar menjadi dua setengah sentimeter dan disebut janin atau "fetus". Baru setelah satu bulan kemudian (jadi kandungan telah berumur tiga bulan), janin atau fetus tersebut telah berbentuk menyerupai bayi dalam ukuran kecil.

2. Pertumbuhan Setelah Lahir

Pertumbuhan fisik manusia setelah lahir merupakan kelanjutan pertumbuhannya sebelum lahir. Proses pertumbuhan fisik manusia berlangsung sampai masa dewasa. Selama tahun pertama dalam pertumbuhannya, ukuran panjang badannya akan bertambah sekitar sepertiga dari panjang badan semula dan berat badannya akan bertambah menjadi sekitar tiga kalinya. Sejak lahir sampai dengan umur 25 tahun, perbandingan ukuran badan individu dari pertumbuhan yang kurang proporsional pada awal terbentuknya manusia (kehidupan sebelum lahir atau pranatal) sampai dengan proporsi yang ideal di masa dewasa.

Di dalam Kurikulum 2013 pola pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang akan dipelajari dan gaya belajarnya (learning style) untuk memiliki kompetensi yang diharapkan oleh Kurikulum 2013. Oleh sebab itu, Anda harus mengenal karakteristik setiap peserta didik di dalam proses pembelajaran, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal pertama yang harus Anda ketahui adalah mengenal karakter peserta didik yang berkaitan dengan aspek perkembangan fisik peserta didik. Seperti kita ketahui fisik peserta didik mengalami perkembangan

yang signifikan pada saat mereka menginjak remaja atau pada saat mereka di sekolah menengah. Pada dasarnya perkembangan merujuk kepada perubahan sistematis tentang fungsi-fungsi fisik dan psikis. Perubahan fisik meliputi perkembangan biologis dasar sebagai hasil dari konsepsi, dan hasil dari interaksi proses biologis dan genetika dengan lingkungan. Sementara perubahan psikis menyangkut keseluruhan karakteristik psikologis individu, seperti perkembangan kognitif, emosi, sosial, dan moral.

Perkembangan fisik atau pertumbuhan biologis (biological growth) merupakan salah satu aspek penting dari perkembangan individu. Pertumbuhan fisik adalah perubahan-perubahan fisik yang terjadi dan merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja. Fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Semua organ ini terbentuk pada periode pranatal (dalam kandungan).

Berkaitan dengan perkembangan fisik ini Kuhlen dan Thompson mengemukakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu: Sistem syaraf, yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi;

1. Otot-otot, yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik;
2. Sistem syaraf yang sangat memengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi;
3. Kelenjar Endokrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti pada usia remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan, yang sebagian anggotanya terdiri atas lawan jenis;
4. Struktur fisik/tubuh, yang meliputi tinggi, berat, dan proporsi.

Seifert dan Hoffnung (1994) berpendapat perkembangan fisik meliputi perubahan-perubahan dalam tubuh (seperti : pertumbuhan otak, sistem saraf, organ-organ indrawi, penambahan tinggi dan berat, hormon, dan lain-lain), dan perubahan-perubahan dalam cara individu dalam menggunakan tubuhnya (seperti perkembangan keterampilan motorik dan perkembangan seksual), serta perubahan dalam kemampuan fisik (seperti penurunan fungsi jantung, penglihatan, dan sebagainya).

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa perkembangan fisik setiap peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti telah dijelaskan di atas. Oleh sebab itu Anda sebagai pendidik harus mengenali karakteristik perkembangan peserta didik dari segi fisik, agar Anda bisa lebih memahami situasi pembelajaran di dalam kelas dan apabila ada situasi yang tidak Anda harapkan suatu saat terjadi, maka Anda akan lebih memahami situasi tersebut. Kalau Anda bisa memahami kejadian tersebut, maka Anda pun diharapkan akan bisa mencari solusinya dan kalau situasi sudah dapat dikuasai maka proses pembelajaran diharapkan akan lebih lancar dan tujuan akan tercapai.

C. Pengertian Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik siswa merupakan salah satu variabel dari kondisi pengajaran. Variable ini didefinisikan sebagai aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa. Aspek-aspek ini bisa berupa bakat, minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berpikir, dan kemampuan awal (hasil belajar) yang telah dimilikinya. Karakteristik siswa akan sangat mempengaruhi dalam pemilihan strategi pengelolaan, yang berkaitan dengan bagaimana menata pengajaran, agar sesuai dengan karakteristik perseorangan siswa (Uno, 2010:158).

Karakteristik siswa merupakan ciri atau sifat dan atribut yang melekat pada siswa yang menggambarkan kondisi siswa, misalnya kemampuan akademis yang telah dimiliki, gaya dan cara belajar serta kondisi sosial ekonomi (Pribadi, 2009:211).

Karakteristik siswa merupakan keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dari lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya.

D. Karakteristik Peserta didik Sekolah Dasar Berdasarkan Aspek Fisik

Ada beberapa karakteristik anak di usia Sekolah Dasar yang perlu diketahui para guru, agar lebih mengetahui keadaan peserta didik khususnya ditingkat Sekolah Dasar. Sebagai guru harus dapat menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan keadaan siswanya maka sangatlah penting bagi seorang pendidik mengetahui karakteristik siswanya. Selain karakteristik yang perlu diperhatikan kebutuhan peserta didik. Adapun karakteristik dan kebutuhan peserta didik dibahas sebagai berikut::

1. Karakteristik pertama anak SD adalah senang bermain. Karakteristik ini menuntut guru SD untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan lebih – lebih untuk kelas rendah. Guru SD seyogyanya merancang model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan di dalamnya. Guru hendaknya mengembangkan model pengajaran yang serius tapi santai. Penyusunan jadwal pelajaran hendaknya diselang saling antara mata pelajaran serius seperti IPA, Matematika, dengan pelajaran yang mengandung unsur permainan seperti pendidikan jasmani, atau Seni Budaya dan Keterampilan (SBK).
2. Karakteristik yang kedua adalah senang bergerak, orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan anak SD dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Oleh karena itu, guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergerak. Menyuruh anak untuk duduk rapi untuk jangka waktu yang lama, dirasakan anak sebagai siksaan.
3. Karakteristik yang ketiga dari anak usia SD adalah anak senang bekerja dalam kelompok. Dari pergaulanya dengan kelompok sebaya, anak belajar aspek-aspek yang penting dalam proses sosialisasi, seperti: belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada diterimanya dilingkungan, belajar menerimanya tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat (sportif), mempelajari olah raga dan membawa implikasi

bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok, serta belajar keadilan dan demokrasi. Karakteristik ini membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok. Guru dapat meminta siswa untuk membentuk kelompok kecil dengan anggota 3-4 orang untuk mempelajari atau menyelesaikan suatu tugas secara kelompok.

4. Karakteristik yang keempat anak SD adalah senang merasakan atau melakukan/memperagakan sesuatu secara langsung. Ditinjau dari teori perkembangan kognitif, anak SD memasuki tahap operasional konkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah, ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Berdasar pengalaman ini, siswa membentuk konsep-konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi-fungsi badan, perantara jenis kelamin, moral, dan sebagainya. Bagi anak SD, penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika anak melaksanakan sendiri, sama halnya dengan memberi contoh bagi orang dewasa. Dengan demikian guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh anak akan lebih memahami tentang arah mata angin, dengan cara membawa anak langsung keluar kelas, kemudian menunjuk langsung setiap arah angin, bahkan dengan sedikit menjulurkan lidah akan diketahui secara persis dari arah mana angin saat itu bertiup.

Tugas-tugas perkembangan yang bersumber dari kematangan fisik diantaranya adalah belajar berjalan, belajar melempar menangkap dan menendang bola, belajar menerima jenis kelamin yang berbeda dengan dirinya. Beberapa tugas perkembangan terutama bersumber dari kebudayaan seperti belajar membaca, menulis dan berhitung, belajar tanggung jawab sebagai warga negara. Sementara tugas-tugas perkembangan yang bersumber dari nilai-nilai kepribadian individu

diantaranya memilih dan mempersiapkan untuk bekerja, memperoleh nilai filsafat dalam kehidupan.

Anak usia SD ditandai oleh tiga dorongan ke luar yang besar yaitu

1. Kepercayaan anak untuk keluar rumah dan masuk dalam kelompok sebaya
2. Kepercayaan anak memasuki dunia permainan dan kegiatan yang memerlukan keterampilan fisik,
3. Kepercayaan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, dan logika dan simbolis dan komunikasi orang dewasa.

Dengan demikian pemahaman terhadap karakteristik peserta didik dan tugas-tugas perkembangan anak SD dapat dijadikan titik awal untuk menentukan tujuan pendidikan di SD, dan untuk menentukan waktu yang tepat dalam memberikan pendidikan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak itu sendiri. Berikut adalah Beberapa Aspek Karakteristik Perkembangan Peserta Didik usia SD :

Karakteristik Perkembangan Peserta Didik SD berkaitan dengan aspek Fisik antara lain adalah mulai kehilangan gigi bayi dan tumbuh gigi baru, memiliki dorongan dan energi secara eksplosif, mengulang kembali ketrampilan secara tuntas, dan menyenangi olahraga secara kelompok.

Pertumbuhan tulang (jumlah dan komposisi) pada peserta didik usia SD/MI cenderung lambat dibandingkan masa anak awal dan remaja. Pengerasan tulang dari tulang rawan menjadi tulang keras berlangsung terus sampai akhir masa remaja. Pertumbuhan tulang terjadi tidak serempak dan kecepatannya juga berbeda antara tulang yang satu dengan lainnya, tergantung pada hormon, gizi, dan zat mineral yang dikonsumsi anak. Pada dua tahun terakhir masa anak akhir di mana terjadi periode lemak, ada kecenderungan terjadi pembengkokan tulang karena tulang belum/tidak cukup keras untuk menopang berat badan. Pengerasan tulang serta penambahan serabut otot yang seimbang dengan pertumbuhan otot dan lemak, penting bagi aktivitas dan perkembangan anak pada masa

sekolah maupun perkembangan selanjutnya. Penggantian gigi susu menjadi gigi tetap terjadi pada peserta didik di usia SD/MI menjadi peristiwa yang cukup penting karena mengandung kemungkinan besar mempengaruhi perilaku anak. Selain pergantian gigi, hal yang cukup penting adalah perkembangan susunan syaraf pada otak dan tulang belakang karena akan mempengaruhi perkembangan indera dan berpikir anak, yang akan berdampak lebih lanjut pada kemampuan anak dalam belajar.

Pertumbuhan dan perkembangan fisik tubuh ini secara langsung akan menentukan keterampilan bergerak anak, dan secara tidak langsung akan mempengaruhi cara anak memandang dirinya sendiri dan memandang orang lain, serta mempengaruhi cara anak melakukan penyesuaian dengan dirinya sendiri maupun orang lain

Terdapat perbedaan dalam pertambahan tinggi dan berat, namun umumnya mengikuti pola/ aturan/ hukum arah perkembangan. Perkembangan proporsi dan bentuk tubuh anak dapat dikelompokkan menjadi bentuk tubuh yang cenderung menjadi gemuk (endomorf), kekar (mesomorf), atau kurus (ektomorf). Selanjutnya pada peserta didik di kelas V dan VI (masa puber/ 11-13 tahun) terjadi perubahan fisik yang sangat pesat disebabkan oleh kematangan kelenjar dan hormon yang berkaitan dengan pertumbuhan seksual. Perubahan ini mengakibatkan anak mengalami ketidakseimbangan, menarik diri, bersikap negatif, kurang percaya diri, perubahan minat dan aktivitas, dan lain-lain.

Perkembangan fisik tidak hanya berarti pertumbuhan dan penambahan ukuran tubuh (tinggi dan berat badan), tetapi juga proporsi tubuh atau perbandingan besar kecilnya anggota badan secara keseluruhan. Secara umum, perubahan proporsi tubuh mengikuti hukum arah perkembangan di mana terjadi pertumbuhan kepala berlangsung lambat, sedangkan anggota tubuh yaitu kaki dan tangan berlangsung cepat, sedangkan bagian tubuh lainnya berlangsung sedang. Ketidaksinkronan pertumbuhan bagian-bagian tubuh mengakibatkan proporsi tubuh peserta

didik usia SD/MI berbeda dengan proporsi tubuh ketika bayi maupun dewasa.

Perkembangan keterampilan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan fisik melalui kegiatan syaraf dan otot yang terkoordinasi. Pada peserta didik usia SD/ MI keterampilan motorik meliputi keterampilan tangan dan kaki. Dalam perkembangan keterampilan motorik dapat menimbulkan masalah apabila terjadi keterlambatan penguasaan keterampilan gerak yang mengakibatkan anak mengalami kesulitan/ hambatan dalam penyesuaian pribadi dan sosialnya.

Pola perkembangan motorik dapat diramalkan, yang dimulai dari gerakan yang bersifat umum atau kasar menjadi gerakan yang semakin spesifik dan halus. Misalnya, gerakan motorik yang membentuk landasan bagi keterampilan tangan dan kaki tergantung pada keterampilan gerak yang dikuasai sebelumnya. Perbedaan motorik secara individual selain dipengaruhi kematangan dan keterampilan motorik sebelumnya, juga dipengaruhi kondisi lain yang dapat memperlambat atau mempercepat dikuasainya keterampilan gerak motorik tertentu. Kondisi yang mempengaruhi kecepatan dikuasainya perkembangan keterampilan motorik, antara lain sifat dasar genetik, ada tidaknya hambatan dalam awal kehidupan seseorang, kondisi pralahir dan saat lahir, gangguan atau rangsangan dari lingkungan, cacat fisik, kecerdasan, serta motivasi dan metode pelatihan yang disebabkan perbedaan jenis kelamin ras, sosial ekonomi.

Keterampilan motorik yang terkoordinasi dengan baik dapat dipelajari/dilatih dan berkembang menjadi kebiasaan. Sebenarnya, masa anak sangat ideal untuk mempelajari keterampilan motorik. Pada usia tersebut, tubuh anak masih lentur sehingga lebih mudah dilatih untuk gerakan motorik; anak belum terlalu banyak mempelajari keterampilan-keterampilan lainnya; belum terlalu banyak tanggung jawab dibandingkan dengan remaja apalagi orang dewasa; memiliki keberanian lebih pada waktu kecil dibandingkan ketika ia semakin besar; serta anak senang

melakukan pengulangan yang membantu keterampilan gerakan motorik tersebut.

Keterampilan gerakan motorik pada umumnya dipelajari dengan berbagai cara. *Pertama*, uji coba (*trial and error*). Apabila tidak ada bimbingan dan model untuk ditiru, anak melakukan tindakan coba-coba secara acak. Dengan cara ini, biasanya keterampilan yang dihasilkan anak berada di bawah kemampuan anak lainnya. *Kedua*, meniru atau imitasi dengan cara mengamati keterampilan gerak motorik suatu model (orang dewasa atau anak yang lebih besar). *Terakhir*, pelatihan terbimbing pada waktu mengamati model yang memperlihatkan ketrampilan gerakan motoriknya sehingga anak dapat menirunya dengan tepat dan cepat.

Terdapat sejumlah keterampilan gerakan motorik yang umum pada masa anak usia sekolah. *Pertama*, keterampilan tangan, seperti menggunakan alat-alat makan, serta menangkap dan melempar bola. Berkenaan dengan penggunaan tangan, ada kecenderungan beberapa anak lebih suka menggunakan tangan kanan, atau tangan kiri (kidal). Anak yang menggunakan tangan kanan seperti yang diajarkan dan dilatih oleh orang dewasa dapat mempermudah belajar, mendapat contoh/model dan bimbingan dalam menggunakan tangan kanan, lebih cepat terampil dan tidak melelahkan, serta lebih mudah menyesuaikan diri dengan harapan social, dan bergaul dengan orang lain sehingga menjadi pribadi yang menyenangkan. *Kedua*, keterampilan kaki seperti melompat, berlari, memanjat, dan mengendarai sepeda.

Dalam perkembangan motorik dapat terjadi masalah biasanya berkenaan dengan:

1. keterlambatan atau keterbelakangan kemampuan gerakan motorik yang dimiliki anak dibandingkan dengan anak seusianya,
2. harapan yang tidak realistis dari orang dewasa akan keterampilan motorik yang harus dikuasai anak, serta ketidakmampuan mempelajari keterampilan gerakan motorik penting sehingga menghambat penyesuaian pribadi dan sosial anak. Misalnya, anak

yang tidak/belum menguasai keterampilan motorik yang diperlukan dalam suatu permainan, ia tidak dapat mengikuti permainan tersebut atau disisihkan dari permainan. Keadaan ini tentu berdampak lebih lanjut secara negatif bagi penyesuaian sosial anak dan pembentukan kepribadiannya.

Demikian juga apabila keterampilan gerakan motorik dasar keliru ataupun kurang tepat, maka akan berdampak bagi perkembangan gerakan motorik selanjutnya. Anak yang menggunakan tangan kiri (kidal) juga menyadari bahwa dirinya berbeda dari yang lain, sehingga cukup mengganggu penyesuaian diri dan sosialnya. Anak juga merasa canggung kalau pengendalian gerakan tubuhnya berada di bawah standar yang diharapkan bagi tingkatan usianya. Kondisi perkembangan gerakan motorik seperti ini, dapat berdampak lebih lanjut pada perkembangan lainnya. Di antaranya, anak menjadi rendah diri, timbul kecemburuan terhadap anak lain, malu, ketergantungan dan tidak berani mencoba, kekecewaan, serta penolakan sosial.

Selain keterampilan gerak motorik yang banyak dikembangkan melalui kegiatan permainan, pada usia peserta didik SD/MI, Hurlock (1991) mengemukakan empat keterampilan dasar berikut yang perlu dikuasai anak SD/MI pada masa anak akhir.

1. *Keterampilan menolong diri sendiri (self help)*, yang perlu dilatihkan agar anak dapat mencapai kemandiriannya. Untuk itu, anak harus mempelajari keterampilan motorik yang memungkinkannya mampu melakukan segala sesuatu bagi diri mereka sendiri. Termasuk ke dalam keterampilan ini adalah keterampilan makan, mandi, berpakaian, dan merawat diri. Pada akhir masa anak akhir, anak diharapkan sudah mampu membantu dan merawat diri sendiri dengan tingkat keterampilan dan kecepatan seperti orang dewasa.
2. *Keterampilan menolong orang lain (sosial)*, yang diperlukan agar anak dapat diterima oleh kelompok sosialnya, seperti keluarga,

sekolah, dan lingkungan sekitarnya. Agar dapat diterima menjadi anggota yang kooperatif, anak memerlukan keterampilan seperti menolong orang lain dalam pekerjaan rumah atau sekolah.

3. *Keterampilan bermain*, yang diperlukan anak untuk belajar berbagai hal dan menikmati kegiatan kelompok dan menghibur diri sendiri. Di antara keterampilan bermain yang perlu dipelajari anak ialah keterampilan berlari, bermain bola, menggambar, dan memanipulasi alat permainan..
4. *Keterampilan bersekolah atau skolastik*, yang diperlukan anak agar dapat mengikuti dan berprestasi dalam belajar di sekolah. Pada tahun-tahun awal sekolah, sebagian kegiatan anak melibatkan keterampilan motorik halus seperti melukis, menggambar, menari, dan menyanyi. Semakin banyak dan baik keterampilan yang dimiliki anak, maka semakin baik pula penyesuaian sosial yang dilakukan, serta semakin baik pula prestasi sekolahnya, baik prestasi akademis maupun prestasi yang non-akademis.

Seiring dengan pertumbuhan fisiknya yang beranjak matang, maka perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan dan minatnya. Perkembangan fisik yang normal merupakan salah satu faktor penentu (determinant factor) kelancaran proses belajar, baik dalam bidang pengetahuan maupun keterampilan.

E. Karakteristik Peserta Didik Usia SMP/MTS Berdasarkan Aspek Fisik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter memiliki arti sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Menurut Yusuf, masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khas yang dimiliki dan perannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa. Masa ini dapat dibagi menjadi masa remaja awal, remaja madya dan remaja akhir.

Peserta didik pada usia SMP/MTS adalah anggota masyarakat berusia antara 12 sampai 16 tahun yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan formal

Pesatnya pertumbuhan fisik pada masa remaja sering menimbulkan kejutan pada diri remaja itu sendiri. Pakaian yang dimiliki seringkali menjadi cepat tidak muat dan harus membeli yang baru lagi. Kadang-kadang remaja dikejutkan dengan perasaan bahwa tangan dan kakinya terlalu panjang sehingga tidak seimbang dengan besar tubuhnya. Pada remaja putri, ada perasaan seolah-olah belum dapat menerima kenyataan bahwa tanpa dibayangkan sebelumnya kini buah dadanya membesar. Oleh karena itu, seringkali gerak gerik remaja menjadi serba canggung dan tidak bebas. Gangguan dalam bergerak yang disebabkan oleh pesatnya pertumbuhan fisik pada remaja seperti ini dikenal dengan istilah *gangguan regulasi*.

Pada remaja pria, pertumbuhan lekum menyebabkan suara remaja itu menjadi parau untuk beberapa waktu dan akhirnya turun satu oktaf. Pertumbuhan kelenjer endokrin yang telah mencapai taraf kematangan sehingga mulai memproduksi menghasilkan hormone yang bermanfaat bagi tubuh. Akibatnya, remaja mulai merasa tertarik pada lawan jenisnya. Pada waktu tidur karena ketertarikan kepada lawan jenis yang disebabkan perkembangan hormone mengakibatkan remaja pria sering mengalami mimpi basah. Sedangkan pada remaja putri menyebabkan mereka mulai

mengalami menstruasi yang seringkali pada awalnya mengalami kegelisahan.

Adanya karakteristik anak usia sekolah menengah pertama berdasarkan aspek fisik yang demikian, maka guru diharapkan untuk :

1. Menerapkan model pembelajaran yang memisahkan siswa pria dan wanita ketika membahas topik-topik yang berkenaan dengan anatomi dan fisiologi
2. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan hobi dan minatnya melalui kegiatan-kegiatan yang positif
3. Menerapkan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individual atau kelompok kecil
4. Meningkatkan kerjasama dengan orangtua dan masyarakat untuk mengembangkan potensi siswa
5. Tampil menjadi teladan yang baik bagi siswa
6. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bertanggung jawab

F. Karakteristik Peserta Didik Usia SMA Berdasarkan Aspek Fisik

Usia pada siswa sekolah menengah atas (SMA) adalah masa berfikir atau masa pubertas yaitu masa dimana dia sudah mulai mencari jati dirinya. Usia ini biasanya antara 15 – 18 tahun.

Perubahan fisik hampir selalu dibarengi dengan perubahan perilaku dan sikap. Keadaan ini seringkali menjadi sedikit parah karena sikap orang-orang yang berbeda disekelilingnya dan sikapnya sendiri dalam menanggapi perubahan fisik itu. Konsisten dengan konsep dasar bahwa individu merupakan satu kesatuan psikofisik yang tidak dapat dipisahkan, maka pertumbuhan fisik mempunyai pengaruh terhadap tingkah laku. Dalam masa remaja, perubahan yang terjadi sangat mencolok dan jelas sehingga dapat mengganggu keseimbangan yang sebelumnya sudah terbentuk. Perilaku mereka mendadak menjadi sulit diduga dan seringkali agak melawan norma sosial yang berlaku.

Seberapa jauh perubahan pada masa remaja akan mempengaruhi perilaku sebagian besar tergantung pada kemampuan dan kemauan anak remaja untuk mengungkapkan keprihatinan dan kecemasannya kepada orang lain sehingga dengan begitu ia dapat memperoleh pandangan baru dan yang lebih baik. Dunbar dalam Hurlock (1992) menjelaskan, reaksi efektif terhadap perubahan utama ditentukan oleh kemampuan untuk berkomunikasi. Karena berkomunikasi merupakan cara untuk mengatasi kecemasan yang selalu disertai tekanan.

Perubahan pada masa remaja sering mempengaruhi sikap dan perilakunya. Hurlock (1992) mengemukakan perubahan yang terjadi, yaitu:

1. Ingin menyendiri
2. Bosan
3. Inkoordinasi
4. Antagonis Sosial
5. Emosi yang meninggi
6. Hilangnya Kepercayaan Diri

Implikasinya bagi pendidikan adalah perlunya memperhatikan faktor berikut:

1. Menyediakan sarana dan prasarana

Faktor sarana dan prasarana ini jangan sampai menimbulkan gangguan kesehatan pada anak. Misalnya ruangan kelas, tempat duduk dan meja, dan sebagainya.

2. Waktu istirahat

Istirahat sangat dibutuhkan untuk menghilangkan rasa lelah dan mengumpulkan tenaga baru, istirahat yang cukup sangat diperlukan.

3. Diadakannya jam olahraga bagi siswa

Pelajaran olahraga sangat penting bagi pertumbuhan fisik anak karena dengan olahraga yang dijadwalkan secara teratur oleh sekolah berarti pertumbuhan fisik anak akan memperoleh stimulasi secara teratur pula.

a. Permasalahan dalam pertumbuhan fisik sering disebabkan karena perasaan dan pikiran mengenai fisiknya. Remaja yang banyak perhatiannya terhadap kehidupan kolektif, perilakunya akan banyak dipengaruhi oleh perilaku kelompoknya. Kelompok remaja dapat terbentuk di sekolah seperti kelompok tim olahraga, tim kesenian, pramuka, dan sebagainya. Kegiatan tersebut dapat memupuk pertumbuhan fisik remaja. Namun kadang kala remaja juga dapat terjerumus dalam suatu kelompok yang membuat mereka menjadi remaja yang tidak baik menurut pandangan keluarga maupun masyarakat, biasanya kegiatan yang bernilai negatif tersebut seperti ngebut, begadang, miras, dan semacamnya yang mengganggu kesehatannya. Oleh karena itu, pengembangan program kelompok remaja ke arah kegiatan yang bernilai positif oleh para guru di sekolah merupakan upaya positif untuk membantu para remaja dalam pertumbuhan fisik mereka.

b. Pengembangan kegiatan pramuka, penyelenggaraan senam kesegaran jasmani, dan pembiasaan hidup bersih perlu diprogram sebagai kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler di sekolah menengah. Pembentukan kelompok atas bimbingan guru merupakan kegiatan yang dapat membentuk mereka untuk belajar secara bertanggung jawab. Maka pada saat pembentukan kelompok belajar atas bimbingan guru dan atau orang tua, sesungguhnya mereka telah membentuk remaja untuk belajar teratur dan bertanggung jawab. Di samping itu, baik guru maupun orang tua perlu membantu remaja agar memahami keadaan fisik dan perubahan-perubahan yang dialami remaja, seperti memberikan pengarahan kepada mereka berkaitan dengan pertumbuhan yang dialaminya.

G. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Fisik Peserta Didik

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan fisik anak, baik secara umum maupun individual. Diantaranya adalah sebagai berikut.

1. *Pengaruh keluarga*, baik faktor keturunan maupun lingkungan keluarga. Faktor keturunan dapat membuat anak menjadi lebih gemuk daripada anak lainnya sehingga lebih berat tubuhnya. Demikian juga ras suku bangsa yang merupakan salah satu keturunan membuat perkembangan fisik seseorang berbeda. Orang-orang Amerika, Eropa dan Australia cenderung lebih tinggi daripada orang dan anak Asia. Faktor lingkungan akan membantu menentukan tercapai tidaknya perwujudan potensi keturunan yang dibawa anak tersebut. Pada setiap tahap usia termasuk usia SD/MI, lingkungan lebih banyak pengaruhnya terhadap berat tubuh daripada tinggi tubuh.
2. *Jenis Kelamin*. Anak laki-laki cenderung lebih tinggi dan lebih berat dibandingkan dengan anak perempuan, kecuali pada usia 12-15 tahun, yang terjadi sebaliknya. Kecenderungan ini terjadi karena bangun tulang dan otot pada anak laki-laki memang berbeda daripada anak perempuan.
3. *Gizi dan kesehatan*. Anak yang memperoleh gizi cukup biasanya lebih tinggi tubuhnya dan relatif lebih cepat mencapai masa puber dibandingkan dengan yang memperoleh gizi kurang. Demikian pula, anak yang sehat dan jarang sakit biasanya memiliki tubuh sehat dan lebih berat dibandingkan dengan anak yang sering sakit. Lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat dapat membantu mereka memberikan gizi yang cukup agar terjadi perkembangan fisik yang baik dan sehat sehingga pada akhirnya akan berdampak pada perkembangan aspek-aspek lainnya.
4. *Status sosial ekonomi*. Fisik anak dari kelompok keluarga sosial ekonomi rendah cenderung lebih kecil daripada anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi yang cukup atau tinggi. Keadaan status sosial ekonomi mempengaruhi peran keluarga dalam memberikan

makanan, gizi dan pemeliharaan kesehatan, serta kegiatan pekerjaan yang dilakukan oleh anak-anak tersebut.

5. *Gangguan emosional*. Anak yang sering mengalami gangguan emosional akan menyebabkan terbentuknya steroid adrenalin yang berlebihan. Hal ini menyebabkan berkurangnya hormon pertumbuhan pada kelenjar pituitary, dan akibatnya anak mengalami keterlambatan perkembangan/pertumbuhan memasuki masa puber. Demikian juga bentuk tubuh *endomorf* (gemuk), *mesomorf* (sedang) atau *ektomorf* (kurus) juga mempengaruhi besar kecilnya tubuh anak, yang pada gilirannya berpengaruh pula terhadap aktivitas, sosialisasi, emosi, dan konsep diri/kepribadian anak secara keseluruhan.

H. Kesimpulan

Karakteristik peserta didik merupakan sikap atau pola pikir dari masing-masing peserta didik. Di dalam Kurikulum 2013 pola pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang akan dipelajari dan gaya belajarnya (learning style) untuk memiliki kompetensi yang diharapkan oleh Kurikulum 2013. Oleh sebab itu, Anda harus mengenal karakteristik setiap peserta didik di dalam proses pembelajaran, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai

DAFTAR PUSTAKA

- Manurung, Purbatua. *Media Instruksional (AECT)*. Fakultas Tarbiyah IAIN-Su Press. Medan: 2011
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana. Jakarta: 2010
- Tilaar. *Standarisasi Pendidikan Nasional (Suatu Tinjauan Kritis)*. Rineka Cipta. Jakarta: 2006
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Effendi, Mukhlison dan Siti Rodliyah. (2004). *Ilmu Pendidikan*. Ponorogo: PPS Press
- Fauzi, Ahmad. (2011). Analisis Karakteristik Siswa. <http://pengantarpendidikan.files.wordpress.com/2011/02/analisis-karakteristik-siswa.pdf> pada tanggal 28 Mei 2012
- Hamalik, Oemar. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hernawati, Kuswari. (2011). *E-Learning Adaptif Berbasis Karakteristik Peserta Didik*. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/adaptif%20elearning.pdf>
- Hurlock, E. B. (1997). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Terjemahan Tsandrasa, M.M. dan Zarkasih, M. Jakarta: Penerbit Erlangga

MODUL II

PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

A. Hakekat Pertumbuhan

Di dalam seluruh jangka kehidupan manusia, semenjak dalam kandungan sampai meninggal di dalamnya terjadi perubahan-perubahan baik fisik maupun psikis. Perubahan-perubahan tersebut terjadi karena pertumbuhan dan perkembangan dalam dirinya.

Pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat pada waktu yang normal. Pertumbuhan dapat juga diartikan sebagai proses transmisi dari konstitusi fisik (keadaan tubuh atau keadaan jasmaniah) yang herediter dalam bentuk proses aktif secara berkesinambungan. Jadi, pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yang menyangkut peningkatan ukuran dan struktur biologis.

Hasil pertumbuhan antara lain bertambahnya ukuran kuantitatif badan anak, seperti berat, panjang, dan kekuatannya. Begitu pula pertumbuhan akan mencakup perubahan yang semakin sempurna pada sistem jaringan saraf dan perubahan-perubahan struktur jasmani lainnya. Dengan demikian, pertumbuhan dapat diartikan sebagai proses perubahan dan pematangan fisik.

Pertumbuhan jasmani berakar pada organisme yang selalu berproses untuk menjadi besar. Pertumbuhan jasmaniah ini dapat diteliti dengan mengukur berat, panjang, dan lingkaran seperti lingkaran kepala, lingkaran dada, lingkaran pinggul, lingkaran lengan dan lain-lain. Dalam pertumbuhannya, setiap bagian tubuh mempunyai perbedaan tempo kecepatan. Misalnya, pertumbuhan alat kelamin berlangsung paling lambat pada masa anak-anak tetapi mengalami percepatan pada masa pubertas. Sebaliknya, pertumbuhan susunan saraf pusat berlangsung pada akhir masa anak-anak dan berhenti pada masa pubertas. Perbedaan kecepatan masing-masing bagian tubuh mengakibatkan adanya perbedaan keseluruhan proporsi tubuh dan juga menimbulkan perbedaan dalam fungsinya.

B. Aspek-Aspek Pertumbuhan

Pertumbuhan yang menyangkut perubahan materiil dan struktur fisiologis, sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek tertentu yang mana aspek-aspek itu sendiri saling berhubungan. Adapun aspek-aspek yang mempengaruhi pertumbuhan meliputi:

1. Anak sebagai keseluruhan

Anak sebagai keseluruhan tumbuh oleh kondisi dan interaksi dari setiap aspek kepribadian yang ia miliki. Intelek anak berhubungan dengan kesehatan jasmaninya, kesehatan jasmaninya sangat dipengaruhi oleh emosi-emosi, sedangkan emosinya dipengaruhi oleh keberhasilannya di sekolah, kesehatan jasmani dan kapasitas mentalnya.

2. Umur mental anak mempengaruhi pertumbuhannya

Umur mental anak mempengaruhi kapasitas mentalnya. Kapasitas mental anak menentukan prestasi belajarnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang erat antara prestasi dan pertumbuhan atau tingkat kematangan anak.

3. Permasalahan tingkah laku sering berhubungan dengan pola-pola pertumbuhan

Anak-anak yang pertumbuhannya cepat, lambat, atau tidak teratur sering menimbulkan problem-problem pengajaran. Anaka memiliki energi yang diperoleh dari makanan dan gizi. Energi ini digunakan untuk : (1) aktivitas-aktivitas, dan (2) pertumbuhan.

4. Penyesuaian pribadi dan sosial mencerminkan dinamika pertumbuhan

Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada anak akibat pertumbuhan dan setelah dihadapkan dengan tantangan kultural masyarakat terutama harapan-harapan orang tua, guru-guru, dan teman-teman sebayanya, tercermin di dalam penyesuaian sosialnya.

(Soemanto, 1983: 54-55)

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan

1. Faktor dalam (internal)

a. Genetika

Faktor genetika akan mempengaruhi kecepatan pertumbuhan dan kematangan tulang, alat seksual, serta syaraf, sehingga merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang, yaitu : perbedaan ras, etnis, atau bangsa, keluarga, umur, jenis kelamin, kelainan kromosom, pengaruh hormone.

b. Pengaruh hormone

Pengaruh hormon sudah terjadi sejak masa prenatal, yaitu sejak janin berumur 4 bulan pada saat itu, terjadi pertumbuhan yang cepat. Hormon yang berpengaruh terutama hormon pertumbuhan somatotropin yang dikeluarkan oleh kelenjar pituitary. Selain itu, kelenjar tiroid juga menghasilkan kelenjar tiroksin yang berguna untuk metabolisme serta maturasi tulang, gigi, dan otak.

2. Faktor eksternal

Faktor lingkungan merupakan faktor yang memegang peranan penting dalam menentukan tercapai dan tidaknya potensi yang sudah dimiliki. Yang termasuk faktor lingkungan yaitu lingkungan prenatal (lingkungan kandungan), dan lingkungan postnatal (lingkungan setelah lahir). Yaitu :

a. Lingkungan Prenatal (selama kehamilan) meliputi :

- 1) Gizi, nutrisi ibu hamil akan mempengaruhi pertumbuhan janin, terutama selama trimester akan persalinan.
- 2) Mekanisme, posisi janin yang abnormal dalam kandungan dapat menyebabkan kelainan kongenital.
- 3) Toksin, zat kimia, radiasi.
- 4) Kelainan endokrin.
- 5) Infeksi TORCH atau penyakit menular seksual
- 6) Kelainan imunologi
- 7) Psikologi ibu

b. Faktor kelahiran

Riwayat kelahiran dengan vakum ekstraksi atau forceps dapat menyebabkan terutama kepala pada bayi sehingga beresiko terjadinya kerusakan jaringan otak.

3. Faktor pascanatal

Lingkungan pascanatal yang berpengaruh dapat digolongkan :

a. Ras/suku bangsa

Pertumbuhan somatik juga dipengaruhi oleh ras/suku bangsa. Bangsa kulit putih/ras Eropa mempunyai pertumbuhan somatik lebih tinggi daripada bangsa asia.

b. Jenis kelamin

Dikatakan laki-laki lebih sering daripada anak perempuan. Tetapi belum diketahui secara pasti mengapa demikian.

c. Umur

Umur paling rawan adalah Balita, oleh karena itu masa balita merupakan dasar daripada kepribadian anak. Sehingga perlu perhatian khusus.

d. Gizi

Makanan memegang peranan penting dalam tumbuh dan berkembang. Ketahanan makanan keluarga , dimana acap kali kepentingan budaya bertabrakan dengan kepentingan biologi anggota keluarga.

e. Perawatan kesehatan

Perawatan kesehatan yang teratur, tidak saja kalau anak sakit, tetapi pemeriksaan kesehatan dan menimbang anak secara rutin setiap bulan, akan menunjang pada tumbuh kembang anak. Oleh karena itu pemanfaatan fasilitas pelayanan kesehatan dianjurkan untuk dilakukan secara komprehensif yang mencakup aspek-aspek promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitasi

f. Kepekaan terhadap penyakit

Dengan memberikan imunisasi, maka diharapkan anak terhindar dari penyakit-penyakit yang sering menyebabkan cacat atau kematian.

Dianjurkan sebelum anak berumur satu tahun sudah mendapat imunisasi BCG, Polio 3 kali, DPT 3 kali, Hepatitis B 3 kali, dan Campak.

g. Penyakit kronis

Anak yang menderita penyakit menahun akan terganggu tumbuh kembangnya dan pendidikannya, disamping itu anak juga mengalami stres yang berkepanjangan akibat dari penyakitnya.

h. Fungsi metabolisme

Khusus pada anak, karena adanya perbedaan yang mendasar dalam proses metabolisme pada berbagai umur, kebutuhan akan berbagai nutrisi harus didasarkan atas perhitungan yang tepat/ setidak-tidaknya memadai.

i. Hormon

Hormon yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang adalah growth hormone, tiroid, hormone sex, insulin, IGFs (Insulin-like growth factors), dan hormone yang dihasilkan kelenjar adrenal.

D. Perubahan Fisik Pada Masa Remaja

Perubahan fisik datangnya masa remaja ditandai oleh adanya perubahan-perubahan fisik. Hurlock (1992) menyatakan bahwa perubahan fisik tersebut, terutama dalam hal perubahan yang menyangkut ukuran tubuh, perubahan proporsi tubuh, perkembangan ciri-ciri seks primer, dan perkembangan ciri-ciri seks sekunder.

Pertumbuhan yang terjadi pada fisik remaja dapat terjadi melalui perubahan-perubahan, baik internal maupun eksternal.

1. Perubahan Internal

Perubahan yang terjadi dalam organ dalam tubuh remaja dan tidak tampak luar. Perubahan ini nantinya sangat mempengaruhi kepribadian remaja.

Perubahan tersebut adalah:

a. Sistem Pencernaan

Perut menjadi lebih panjang dan tidak lagi terlampau berbentuk pipa, usus bertambah panjang dan bertambah besar, otot-otot di perut dan dinding-dinding usus menjadi lebih tebal dan kuat, hati bertambah berat dan kerongkongan bertambah panjang.

b. Sistem Peredaran Darah

Jantung tumbuh pesat selama masa remaja, pada usia tujuh belas atau delapan belas, beratnya dua belas kali lebih berat pada waktu lahir. Panjang dan tebal dinding pembuluh darah meningkat dan mencapai tingkat kematangan bilamana jantung sudah matang.

c. Sistem Pernafasan

Kapasitas paru-paru anak perempuan hampir matang pada usia tujuh belastahun; anak laki-laki mencapai tingkat kematangan baru beberapa tahun kemudian, satu atau dua tahun setelah usia anak perempuan.

d. Sistem Endoktrin

Kegiatan kelenjar kelamin yang meningkat pada masa remaja menyebabkan ketidakseimbangan sementara dari seluruh sistem kelamin pada masa awal remaja. Kelenjar-kelenjar seks berkembang pesat dan

berfungsi, meskipun belum mencapai ukuran yang matang sampai akhir masa remaja atau awal masa dewasa.

e. Jaringan Tubuh

Perkembangan kerangka berhenti rata-rata pada usia delapan belas tahun. Jaringan selain tulang, khususnya bagi perkembangan otot, terus berkembang sampai tulang mencapai ukuran yang matang.

2. Perubahan Eksternal

Perubahan dalam tubuh seorang remaja yang mengalami datangnya masa remaja ini terjadi sangat pesat. Perubahan yang terjadi, dapat dilihat pada fisik luar anak. Perubahan tersebut ialah:

a. Tinggi Badan

Rata-rata anak perempuan mencapai tinggi matang pada usia antara tujuh belas dan delapan belas tahun, rata-rata anak laki-laki kira-kira setahun setelahnya. Perubahan tinggi badan remaja dipengaruhi asupan makanan yang diberikan, pada anak yang diberikan imunisasi pada masa bayi cenderung lebih tinggi dari pada anak yang tidak mendapatkan imunisasi. Anak yang tidak diberikan imunisasi lebih banyak menderita sakit sehingga pertumbuhannya terhambat.

b. Berat Badan

Perubahan berat badan mengikuti jadwal yang sama dengan perubahan tinggi badan, perubahan berat badan terjadi akibat penyebaran lemak pada bagian-bagian tubuh yang hanya mengandung sedikit lemak atau bahkan tidak mengandung lemak. Ketidakseimbangan perubahan tinggi badan dengan berat badan menimbulkan ketidakidealan badan anak, jika perubahan tinggi badan lebih cepat dari berat badan, maka bentuk tubuh anak menjadi jangkung (tinggi kurus), sedangkan jika perubahan berat badan lebih cepat dari perubahan tinggi badan, maka bentuk tubuh anak menjadi gemuk gilik/gembrot (gemuk pendek).

c. Proporsi Tubuh

Berbagai anggota tubuh lambat laun, mencapai perbandingan tubuh yang baik. Ciri tubuh yang kurang proporsional pada masa remaja tidak

sama untuk seluruh tubuh, ada pula bagian tubuh yang semakin proposional. Ada tiga jenis bangun tubuh yang menggambarkan keanekaragaman perubahan proposisi tubuh, yaitu endomorfik, mesomorfik dan ektomorfik.

d. Organ Seks/Ciri Seks Primer

Baik laki-laki maupun perempuan organ seks mengalami ukuran matang pada akhir masa remaja, tetapi fungsinya belum matang sampai beberapa tahun kemudian (dewasa).

e. Ciri-ciri Seks Sekunder

Ciri seks sekunder yang utama, perkembangannya matang pada masa akhir masa remaja. Ciri sekunder tersebut antara lain ditandai dengan tumbuhnya kumis dan jakun pada laki-laki sedangkan pada wanita ditandai dengan membesarnya payudara.

E. Hakekat Perkembangan

Perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman (E.B Hurlock), bekerja dalam suatu proses perubahan yang berkenaan dengan aspek-aspek fisik dan psikhis atau perubahan tingkah laku dan kemampuan sepanjang proses perkembangan individu mulai dari masa konsepsi sampai mati

Secara umum konsep perkembangan dikemukakan oleh Werner pada tahun 1957 (Sunarto, dkk, 1994: 31) yang menjelaskan bahwa "perkembangan sejalan dengan prinsip orthogenetis, berlangsung dari keadaan global dan kurang berdeferensiasi sampai ke keadaan di mana diferensiasi, artikulasi, dan integrasi meningkat secara bertahap". Dapat dikatakan konsep perkembangan itu mengandung unsur keseluruhan (totalitas) dan berkesinambungan yang berlangsung secara bertahap. Selanjutnya Libert, Paulus dan Stauss (Singgih, 1990: 31) merumuskan arti perkembangan yaitu: "perkembangan adalah proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan". Selain itu perkembangan proses perubahan akibat dari pengalaman. Istilah perkembangan dapat mencerminkan sifat-sifat yang khas mengenai gejala-gejala psikologis yang nampak.

F. Fase-Fase Perkembangan

Perubahan pada perkembangan merupakan produk-produk dari proses biologis, kognitif, dan sosial. Proses-proses itu terjadi pada perkembangan manusia yang berlangsung pada keseluruhan siklus hidupnya. Untuk memudahkan pemahaman tentang perkembangan maka dilakukan pembagian berdasarkan waktu-waktu yang dilalui manusia, antara lain :

1. **Fase pranatal (saat dalam kandungan)** adalah waktu yang terletak antara masa pembuahan dan masa kelahiran. Pada saat ini terjadi pembuahan yang luar biasa dari satu sel menjadi satu organisme yang lengkap dengan otak dan kemampuan berperilaku, dihasilkan dalam waktu lebih kurang sembilan bulan.
2. **Fase bayi** adalah saat perkembangan yang berlangsung sejak lahir sampai 18 atau 24 bulan. Masa ini adalah masa yang sangat bergantung kepada orang tua. Banyak kegiatan-kegiatan psikologis yang baru dimulai misalnya : bahasa, koordinasi sensori motor dan sosialisasi.
3. **Fase kanak-kanak awal** adalah fase perkembangan yang berlangsung sejak akhir masa bayi sampai 5 atau 6 tahun, atau disebut dengan masa pra sekolah. Selama fase ini mereka belajar melakukan sendiri banyak hal dan berkembang dengan keterampilannya. Memasuki kelas satu SD maka menandai berakhirnya fase ini.
4. **Fase kanak-kanak** tengah dan akhir adalah fase perkembangan yang berlangsung sejak kira-kira umur 6 sampai 11 tahun, sama dengan masa usia sekolah dasar. Anak-anak menguasai keterampilan-keterampilan dasar membaca, menulis dan berhitung. Secara formal mereka mulai memasuki dunia yang lebih luas dengan budayanya. Pencapaian prestasi menjadi arah perhatian pada dunia anak, dan pengendalian diri sendiri bertambah pula.
5. **Fase remaja** adalah masa perkembangan yang merupakan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal, yang dimulai kira-kira umur 10 sampai 12 tahun dan berakhir kira-kira umur 18 sampai 22 tahun.

F. Perkembangan Kognitif

Piaget adalah seorang tokoh psikologi kognitif yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pemikiran para pakar kognitif lainnya. Menurut Piaget, perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetis, yaitu suatu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem syaraf. Dengan makin bertambahnya umur seseorang, maka makin komplekslah susunan sel syarafnya dan makin meningkat pula kemampuannya. Ketika Individu berkembang menuju kedewasaan, akan mengalami adaptasi biologis dengan lingkungannya yang akan menyebabkan adanya perubahan-perubahan kualitatif di dalam struktur kognitifnya. Piaget tidak melihat perkembangan kognitif sebagai sesuatu yang dapat didefinisikan secara kuantitatif. Ia menyimpulkan bahwa daya pikir atau kekuatan mental anak yang berbeda usia akan berbeda pula secara kualitatif.

Bagaimana seseorang memperoleh kecakapan intelektual, pada umumnya akan berhubungan dengan proses mencari keseimbangan antara apa yang mereka rasakan dan mereka ketahui pada satu sisi dengan apa yang mereka lihat suatu fenomena baru sebagai pengalaman atau persoalan. Bila seorang dalam kondisi sekarang dapat mengatasi situasi baru, keseimbangan mereka tidak akan terganggu. Jika tidak, ia harus melakukan adaptasi dengan lingkungannya.

Proses adaptasi mempunyai dua bentuk dan terjadi secara simultan, yaitu asimilasi dan akomodasi. **Asimilasi** adalah perubahan apa yang dipahami sesuai dengan struktur kognitif yang ada sekarang, sementara **akomodasi** adalah proses perubahan struktur kognitif sehingga dapat dipahami. Dengan kata lain, apabila individu menerima informasi atau pengalaman baru maka informasi tersebut akan dimodifikasi sehingga cocok dengan struktur kognitif yang telah dipunyainya. Proses ini disebut asimilasi. Sebaliknya, apabila struktur kognitif yang sudah dimilikinyayang harus disesuaikan dengan informasi yang diterima, maka hal ini disebut akomodasi.

Asimilasi dan akomodasi akan terjadi apabila seseorang mengalami konflik kognitif atau suatu ketidak seimbangan antara apa yang telah diketahui dengan apa yang dilihat atau dialaminya sekarang. Proses ini akan mempengaruhi struktur kognitif. Menurut Piaget, proses belajar akan mengikuti tahap-tahap asimilasi,

akomodasi, dan ekuilibrase (penyeimbangan). Proses asimilasi merupakan proses pengintegrasian atau penyatuan informasi baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki oleh individu. Proses akomodasi merupakan proses penyesuaian struktur kognitif ke situasi baru. Sedangkan proses ekuilibrase adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi. Sebagai contoh, seorang anak sudah memahami prinsip pengurangan. Ketika mempelajari prinsip pembagian, maka terjadi proses pengintegrasian antara prinsip pengurangan yang sudah dikuasainya dengan prinsip pembagian (informasi baru). Inilah yang disebut proses asimilasi. Jika anak tersebut diberikan soal-soal pembagian, maka situasi ini disebut akomodasi. Artinya, anak tersebut sudah dapat mengaplikasikan atau memakai prinsip-prinsip pembagian dalam situasi yang baru dan spesifik.

Agar seseorang dapat terus mengembangkan dan menambah pengetahuannya sekaligus menjaga stabilitas mental dalam dirinya, maka memerlukan proses penyeimbangan. Proses penyeimbangan yaitu menyeimbangkan antara lingkungan luar dengan struktur kognitif yang ada dalam dirinya. Proses inilah yang disebut ekuilibrase. Tanpa proses ekuilibrase, perkembangan kognitif seseorang akan mengalami gangguan dan tidak teratur (disorganized). Hal ini misalnya tampak pada caranya berbicara yang tidak runtut, berbelit-belit, terputus-putus, tidak logis, dan sebagainya. Adaptasi akan terjadi jika telah terdapat keseimbangan di dalam struktur kognitif.

Sebagaimana dijelaskan di atas, proses asimilasi dan akomodasi mempengaruhi struktur kognitif. Perubahan struktur kognitif merupakan fungsi dari pengalaman, dan kedewasaan anak terjadi melalui tahap-tahap perkembangan tertentu. Menurut Piaget, proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap-tahap perkembangan sesuai dengan umurnya. Pola dan tahap-tahap ini bersifat hirarkhis, artinya harus dilalui berdasarkan urutan tertentu dan seseorang tidak dapat belajar sesuatu yang berada di luar tahap kognitifnya.

Piaget membagi tahap-tahap perkembangan kognitif ini menjadi empat yaitu;

a. Tahap sensorimotor (umur 0-2 tahun)

Pertumbuhan kemampuan anak tampak dari kegiatan motorik dan persepsinya yang sederhana. Ciri pokok perkembangannya berdasarkan tindakan, dan dilakukan langkah demi langkah. Kemampuan yang dimilikinya antara lain :

1. Meliha dirinya sendiri sebagai makhluk yang berbeda dengan objek sekitarnya.
2. Mencari rangsangan melalui sinar lampu dan suara.
3. Suka memperhatikan sesuatu lebih lama.
4. Mendefinisikan sesuatu dengan manipulasinya.
5. Memperhatikan objek sebagai hal yang tetap, lalu ingin merubah tempatnya.

b. Tahap preoperasional (umur 2 -7/8 tahun)

Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah pada penggunaan symbol atau bahasa tanda, dan mulai berkembangnya konsep-konsep intuitif. Tahap ini dibagi menjadi dua, yaitu preoperasional dan intuitif.

Preoperasioal (umur 2-4 tahun), anak telah mampu menggunakan bahasa dalam mengembangkan konsepnya, walaupun masih sangat sederhana. Maka sering terjadi kesalahan dalam memahami objek. Karakteristik tahap ini adalah :

1. *Self counter* nya sangat menonjol.
2. Dapat mengklasifikasikan objek pada tingkat dasar secara tunggal dan mencolok.
3. Tidak mampu memusatkan perhatian pada objek-objek yang berbeda.
4. Mampu mengumpulkan barang-barang menurut kriteria, termasuk kriteria yang benar.
5. Dapat menyusun benda-benda secara berderet, tetapi tidak dapat menjelaskan perbedaan antara deretan.

c. Tahap intuitif (umur 4-7 atau 8 tahun)

anak telah dapat memperoleh pengetahuan berdasarkan pada kesan yang agak abstrak. Dalam menarik kesimpulan sering tidak diungkapkan dengan kata-kata. Oleh sebab itu, pada usia ini anak telah dapat mengungkapkan isi hatinya

secara simbolik terutama bagi mereka yang memiliki pengalaman yang luas. Karakteristik tahap ini adalah:

1. Anak dapat membentuk kelas-kelas atau kategori objek, tetapi kurang disadarinya.
2. Anak mulai mengetahui hubungan secara logis terhadap hal-hal yang lebih kompleks.
3. Anak dapat melakukan sesuatu terhadap sejumlah ide.
4. Anak mampu memperoleh prinsip-prinsip secara benar. Dia mengerti terhadap sejumlah objek yang teratur dan cara mengelompokkannya. Anak kekekalan masa pada usia 5 tahun, kekekalan berat pada usia 6 tahun, dan kekekalan volume pada usia 7 tahun. Anak memahami bahwa jumlah objek adalah tetap sama meskipun objek itu dikelompokkan dengan cara yang berbeda.

d. Tahap operasional konkret (umur 7 tahun atau 8-11 atau 12 tahun)

Ciri kelompok perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis, dan ditandai adanya reversible dan kekekalan. Anak telah memiliki kecakapan berfikir logis, akan tetapi hanya dengan benda-benda yang bersifat konkret. *Operation* adalah suatu tipe tindakan untuk memanipulasi objek atau gambaran yang ada di dalam dirinya. Karenanya kegiatan ini memerlukan proses transformasi informasi ke dalam dirinya sehingga tindakannya lebih efektif. Anak sudah tidak perlu coba-coba dan membuat kesalahan, karena sudah dapat berpikir dengan menggunakan model “kemungkinan” dalam melakukan kegiatan tertentu. Ia dapat menggunakan hasil yang telah dicapai sebelumnya. Anak mampu menangani sistem klasifikasi.

Namun sungguhpun anak telah dapat melakukan pengklasifikasian, pengelompokan dan pengaturan masalah (*ordering problems*) ia tidak sepenuhnya menyadari adanya prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya. Namun taraf berpikirnya sudah dapat dikatakan maju. Anak sudah tidak memusatkan diri pada karakteristik perseptual pasif. Untuk menghindari keterbatasan berpikir anak perlu diberi gambaran konkret, sehingga ia mampu menelaah persoalan. Sungguhpun

demikian anak usia 7-12 tahun masih memiliki masalah mengenai berpikir abstrak.

e. Tahap Operasional formal (umur 11/12-18 tahun)

Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola berpikir “kemungkinan”. Model berpikir ilmiah dengan tipe *hipothetico-de-ductive* dan *inductive* sudah mulai dimiliki anak, dengan kemampuan menarik kesimpulan, menafsirkan dan mengembangkan hipotesa. Pada tahap ini kondisi berpikir anak sudah dapat :

1. Bekerja secara efektif dan sistematis.
2. Menganalisis secara kombinasi. Dengan demikian telah diberikan dua kemungkinan penyebabnya, misalnya C1 dan C2 menghasilkan R, anak dapat merumuskan beberapa kemungkinan.
3. Berpikir secara proporsional, yakni menentukan macam-macam proporsional tentang C1, C2, dan R misalnya.
4. Menarik generalisasi secara mendasar pada satu macam isi. Pada tahap ini mula-mula Piaget percaya bahwa sebagian remaja mencapai *formal operations* paling lambat pada usia 15 tahun. Tetapi berdasarkan penelitian maupun studi selanjutnya menemukan bahwa banyak siswa bahkan mahasiswa walaupun usianya telah melampaui, belum dapat melakukan *formal-operations*.

G. Penerapan Prinsip Perkembangan Kognitif Dalam Pembelajaran Menurut

Piaget:

1. Menentukan tujuan pembelajaran.
2. Memilih materi pelajaran.
3. Menentukan topik-topik yang dapat dipelajari siswa secara aktif.
4. Menentukan kegiatan belajar yang sesuai untuk topik-topik tersebut, misalnya penelitian, memecahkan masalah, diskusi, stimulasi, dan sebagainya.
5. Mengembangkan metode pembelajaran untuk merangsang kreatifitas dan cara berpikir siswa.
6. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

H. Perkembangan Bahasa

1. Pengertian Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa terkait dengan perkembangan kognitif, yang berarti faktor intelek sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan karena bahasa merupakan hasil belajar dari lingkungan. Jadi, perkembangan bahasa adalah meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis dan isyarat-isyarat.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

a. Umur anak

Manusia bertambah umur akan semakin matang pertumbuhan fisiknya, bertambah pengalaman, dan meningkat kebutuhannya. Bahasa seseorang akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalaman dan kebutuhannya. Pada masa remaja perkembangan biologis yang menunjang kemampuan berbahasa telah mencapai tingkat kesempurnaan, dengan dibarengi oleh perkembangan tingkat intelektual anak akan mampu menunjukkan cara berkomunikasi dengan baik.

b. Kondisi Lingkungan

Lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang member andil yang cukup besar dalam berbahasa. Perkembangan bahasa di lingkungan

perkotaan akan berbeda dengan di lingkungan pedesaan, daerah pantai, pegunungan, dan daerah-daerah terpencil dan di kelompok sosial yang lain.

c. Kecerdasan anak

Kecerdasan seorang anak mempengaruhi ketepatan dalam meniru, memproduksi pembendaharaan kata-kata yang diingat, kemampuan menyusun dengan baik, dan memahami maksud suatu pernyataan pihak lain.

d. Status sosial ekonomi keluarga

Keluarga yang berstatus sosial ekonomi baik akan mampu menyediakan situasi yang baik bagi perkembangan bahasa anak-anak dan anggota keluarganya. Pendidikan keluarga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa. Hal ini tampak dengan adanya perbedaan perkembangan bahasa bagi anak yang hidup di dalam keluarga terdidik dan tidak terdidik.

e. Kondisi Fisik

Kondisi fisik disini dimaksudkan kondisi kesehatan anak. Seorang yang cacat yang terganggu kemampuannya untuk berkomunikasi akan mengganggu perkembangan berkomunikasi dan perkembangan berbahasa.

H. Kematangan Peserta Didik

Kematangan merupakan suatu potensi yang dibawa individu sejak lahir, timbul dan bersatu dengan pembawaannya serta turut mengatur pula perkembangan tingkah laku individu. Kematangan mula-mula merupakan hasil dari adanya perubahan-perubahan tertentu dan penyesuaian struktur pada diri individu, seperti adanya kematangan jaringan-jaringan tubuh, saraf dan kelenjar-kelenjar yang disebut dengan kematangan biologis. Kematangan pada aspek psikis, meliputi keadaan berpikir, rasa, kemauan. Perubahan yang terjadi dalam perkembangan dapat dibagi kepada empat bentuk, yaitu perubahan dalam ukuran besarnya, dalam proporsinya, hilangnya bentuk atau ciri-ciri lama, timbul atau lahirnya bentuk atau ciri-ciri baru.

1. Fungsi Kematangan Dan Belajar Dalam Perkembangan

Dalam proses pertumbuhan kearah tercapainya kematangan/ kedewasaan fisik, kematangan merupakan faktor penyebab, yang berarti kedewasaan fisik seorang anak sangat tergantung pada waktunya matang saja (Kalau umumnya sudah 17 tahun maka kematangan dari pertumbuhan fisik akan terjadi dengan sendirinya).

Dalam kaitanya dengan proses perkembangan mental psikologis kematangan untuk fisik berfungsi sebagai perquisite untuk perkembangan, misalnya perkembangan bicara/ bahasa tidak mungkin terjadi dengan baik tanpa adanya/ didukung oleh pematangan alat bicara (Alat ini matang pada waktu bayi berumur 6 bulan). Kematangan otak pada umur 6/7 tahun merupakan perquisite untuk perkembangan intelektual/ pengetahuan akademik disekolah. Perkembangan psikoseksual dapat dimulai setelah anak matang seksualnya. Jadi dalam kaitanya dengan belajar, pematangan itu berfungsi sebagai pemberi "*raw material*" atau bahan dasar untuk belajar.

Adapun posisi belajar dalam proses perkembangan itu sangat menentukan. Dalam hal ini belajar akan berfungsi sebagai penentu atau sebab terjadibnya perkembangan (*cause of development*) . tanpa melalui belajar mental psikologis anak tidak mungkin akan dapat dikembangkan. Atau

dengan kata lain tanpa belajar maka manusia tidak akan dapat bertingkah laku seperti manusia. Dan perkembangan pribadi manusia itu merupakan hasil perpaduan unsure kematangan dan belajar.

Sebagaimana telah diuraikan diatas bahwa kematangan itu sangat penting artinya dalam proses perkembangan. Tanpa adanya unsur kematangan tersebut perkembangan sulit untuk di wujudkan. Dalam proses perkembangan fungsi kematangan itu adalah sebagai berikut :

- a. Pemberi bahan mentah atau bahan baku bagi suatu perkembangan, misalnya kematangan otot dan urat kaki sebagai bahan untuk perkembangan berjalan
- b. Pemberi batas dan kualitas perkembangan, semakin baik kualitas kematangan suatu fungsi akan makin baik kualitas hasil perkembangan yang akan terjadi, tetapi sebaliknya semakin kurang baik kematangannya akan makin kurang baik pula perkembangannya.
- c. Pemberi kemudahan bagi pendidik atau pengasuh apabila melatih atau membimbing/ mengajarnya.

2. Jenis-Jenis Kematangan

a. Kematangan Mental/Intelektual

Kematangan mental adalah kematangan berpikir seseorang yang ditandai dengan kemampuan pertimbangan rasional, dapat menghubungkan sesuatu dengan baik, kritis dalam berpikir dan sifat terbuka.

b. Kematangan Emosional

Kematangan emosional adalah kematangan jiwa seseorang dalam menghadapi rintangan dan liki-liku hidup.

c. Kematangan Social

Kematangan Social adalah kematangan seseorang yang erat hubungannya dengan interaksi seseorang dengan lingkungannya.

3. Ciri-ciri Adanya Kematangan

Mengetahui adanya tahap kematangan suatu sifat sangat penting artinya bagi seorang pendidik atau pengasuh, karena pada tingkat itulah si anak akan memberikan reaksi yang sebaik-baiknya terhadap semua usaha bimbingan atau pendidikan yang sesuai bagim mereka.

Oleh karena itu kalau ingin mengajar atau melatih dengan berhasil, tunggulah saatnya yang tepat yaitu timbulnya kematangan yang bagi siterdidik merupakan masa peka atau masa yang tepat untuk dikembangkan/ dilatih.

Adanya ciri-ciri adanya kematangan tersebut pada diri si anak adalah di tandai dengan adanya :

- a. Perhatian si anak
- b. Lamanya perhatian berlangsung
- c. Kemajuan jika diajar atau dilatih.

I. Masa Peka

Masa peka adalah suatu masa ketika fungsi-fungsi jiwa menonjolkan diri keluar, dan peka akan pengaruh rangsangan yang datang. Istilah masa peka pertama kali ditampilkan oleh seorang ahli Biologi (biolog) dari Belanda, bernama Prof. Dr. Hugo de Vries (1848-1935). Kemudian hukum masa peka ini diperkenalkan oleh Maria Montessori (1870-1952), seorang pendidik berkebangsaan Itali yang terkenal mengembangkan sistem pendidikannya, didalam sekolah montesori, guru melayani murid-muridnya sesuai dengan minat murid-murid itu dan minat ini sesuai dengan meningkatnya kepekaan sesuatu fungsi. Menurutnya, masa peka merupakan masa pertumbuhan ketika suatu fungsi jiwa mudah sekali dipengaruhi dan dikembangkan. Masa peka ini hanya datang sekali selama hidupnya apabila masa peka ini tidak digunakan dengan sebaik-baiknya atau tidak mendapatkan kesempatan untuk berkembang, maka fungsi-fungsi tersebut akan mengalami kelainan atau abnormal, dan hal ini akan mengganggu perkembangan selanjutnya.

Masa peka merupakan masa pertumbuhan ketika suatu fungsi jiwa mudah sekali di pengaruhi dan dikmbangkan. Usia 3-5 tahun merupakan masa peka, pada masa ini adalah masa yang baik sekali untuk mempelajari bahasa ibu dan bahasa di daerahnya. Contohnya, anak yang peka terhadap bahasa, sebut saja Alya yang berumur 4 tahun. Alya dibesarkan di Bogor sehingga ia dapat dapat berbahasa sunda dengan baik. Karena ayahnya dimutasikan ke Solo, dan seluruh keluarganya ikut kesana. Baru satu tahun di sana Alya sudah bisa berbahasa Jawa, sedangkan ayah dan ibunya belum bisa berbahasa Jawa.

Contoh lain : masa peka untuk berjalan bagi seorang anak itu pada awal tahun kedua. Dan untuk berbicara, sekitar akhir tahun pertama. Karena adanya suatu masa yang disebut masa peka, maka perkembangan tidak lain adalah terpenuhinya masa peka anak-anak. Makin tepat pelayanan terhadap masa peka, berarti anak makin baik perkembangannya.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa sebaiknya orang tua mengarahkan potensi yang di miliki anak, agar dapat berkembang dengan baik terlebih pada masa peka anak, yang mana masa peka ini merupakan suatu masa dimana anak

dapat dengan mudah untuk menangkap rangsangan atau stimulus yang datang. Jika pada masa peka ini tidak dapat di kembangkan dengan baik, dikhawatirkan akan mengalami kelainan yang akan mengganggu perkembangan anak karena ia peka tidak mendapatkan pendidikan dan pelayanan yang maksimal.

J. Hukum Dasar Perkembangan

Selama terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan, dipengaruhi oleh berbagai factor, antara lain yaitu :

1. Aliran Nativisme

Aliran Pembawaan Tokoh utama aliran ini bernama Arthur Schopenhauer (1788 – 1860). Aliran nativisme mengemukakan bahwa manusia yang baru dilahirkan telah memiliki bakat dan pembawaan, baik berasal dari keturunan orang tuanya, nenek moyangnya maupun karena memang dilahirkan demikian Para ahli psikologi perkembangan yang menekankan unsur kematangan atau paembawaan mengklaim warisan biologis sebagai unsur yang paling mempengaruhi perkembangan anak. Pada dasarnya individu berkembang dalam cara yang terpola secara genetik, kecuali kalau terganggu atau terhambat oleh faktor lingkungan yang bersifat merusak. Manakala pembawaan itu baik maka baik pula, baik pula pembawaan itu kelak. Begitu pula sebaliknya, apabila anak itu pembawaannya buruk, buruk pula pada masa dewasanya. Oleh sebab itu, menurut aliran ini pendidikan tidak dapat diubah dan senantiasa berkembang dengan sendirinya.

2. Aliran Empirisme

Aliran Lingkungan Aliran ini merupakan kebalikan dari aliran nativisme dengan tokoh utama John Locke. Nama asli aliran ini “The School of British Empirism” (aliran empirisme Inggris) Para ahli yang mengutamakan unsur pengalaman atau lingkungan. Pada intinya aliran empirisme menguraikan bahwa perkembangan anak sepenuhnya tergantung pada faktor lingkungan, sedangkan faktor bakat tidak ada pengaruhnya. Dasar pikiran yang digunakan adalah bahwa pada waktu dilahirkan, anak dalam keadaan putih bersih, seperti

kertas putih yang belum ditulis, sehingga bisa ditulis menurut kehendak penulisnya.

3. Aliran Konvergensi

Aliran Persesuaian Tokoh aliran ini yaitu Louis William Stern (1871 – 1938). Aliran ini pada intinya merupakan perpaduan antara pandangan nativisme dan empirisme. Aliran ini menggabungkan arti penting hereditas (pembawaan) dengan lingkungan sebagai faktor yang mempengaruhi dalam perkembangan manusia. Dengan pengertian di atas dapat ditemukan hubungan antara faktor lingkungan dan faktor keturunan (konstitusi). Faktor lingkungan dan faktor keturunan menjadi sumber munculnya tingkah laku sehingga kedua faktor ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Berdasar persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan itulah diperoleh kecenderungan - kecenderungan umum dalam pertumbuhan dan perkembangan, yang selanjutnya dinamakan hukum-hukum perkumbuhan dan perkembangan. Hukum-hukum perkembangan itu antara lain:

1. Hukum Cephalocoudal

Hukum ini berlaku pada pertumbuhan fisik yang menyatakan bahwa pertumbuhan fisik dimulai dari kepala ke arah kaki. Bagianbagian pada kepala tumbuh lebih dahulu daripada bagian-bagian lain. Hal ini sudah terlihat pada pertumbuhan pranatal, yaitu pada janin. Seorang bayi yang baru dilahirkan mempunyai bagian-bagian dan alat-alat pada kepala yang lebih "matang" daripada bagian-bagian tubuh lainnya. Bayi bisa menggunakan mulut dan matanya lebih cepat daripada anggota badan lainnya. Baik pada masa perkembangan pranatal, neonatal, maupun anak-anak, proporsi bagian kepala dengan rangka batang tubuhnya mula-mula kecil dan makin lama perbandingan ini makin besar.

2. Hukum Proximodistal

Hukum Proximodistal adalah hukum yang berlaku pada pertumbuhan fisik, dan menurut hukum ini pertumbuhan fisik berpusat pada sumbu dan mengarah ke tepi. Alat-alat tubuh yang terdapat di pusat, seperti jantung, hati, dan alat-alat pencernaan lebih dahulu berfungsi daripada anggota tubuh yang ada di tepi. Hal ini tentu saja karena alat-alat tubuh yang terdapat pada daerah pusat itu lebih vital daripada misalnya anggota gerak seperti tangan dan kaki. Anak masih bisa melangsungkan kehidupannya bila terjadi kelainan-kelainan pada anggota gerak, akan tetapi bila terjadi kelainan sedikit saja pada jantung atau ginjal bisa berakibat fatal.

Ditinjau dari sudut biologis, sudut anatomis, dan sudut ilmu faal masih banyak lagi ketentuan yang berhubungan dengan pertumbuhan, struktur dan fungsi, serta kefaalan anggota tubuh. Misalnya dalam hal kematangan, anggota-anggota tubuh akan tumbuh, berkembang, dan berfungsi yang tidak sama antara satu dengan lainnya. Contohnya terlihat pada kelenjar-kelenjar kelamin, yang baru mulai berfungsi (matang) ketika anak memasuki masa remaja. Pada saat ini terjadi

3. Perkembangan Terjadi dari Umum ke Khusus

Pada setiap aspek terjadi perkembangan yang dimulai dari hal-hal yang umum, kemudian berangsur menuju hal yang khusus. Terjadi proses diferensiasi seperti yang dikemukakan oleh Werner. Anak akan lebih dulu mampu menggerakkan lengan atas, lengan bawah, tepuk tangan baru kemudian menggerakkan jemarinya. Dari sudut perkembangan juga terlihat hal yang tadinya umum ke khusus.

4. Perkembangan Berlangsung dalam Tahapan-Tahapan Perkembangan

Pada setiap masa perkembangan terdapat ciri-ciri perkembangan yang berbeda dalam setiap fase perkembangan. Sebenarnya ciri-ciri perkembangan sebelumnya diperlihatkan pada masa berikutnya, hanya saja terjadi dominasi

pada cirri-ciri yang baru. Namun demikian ada aspek-aspek tertentu yang tidak berkembang dan tidak meningkat lagi, hal ini disebut fiksasi.

5. Hukum Tempo dan Ritme Perkembangan

Setiap tahap perkembangan perkembangan tidak berlangsung secara melompat-lompat. Akan tetapi menurun suatu pola tertentu dengan tempo dan irama tertentu pula. Yang ditentukan oleh kekuatan yang ada dalam diri anak. Dalam praktik, sering terlihat dua hal sebagai petunjuk keterlambatan pada keseluruhan perkembangan mental, yakni:

- a. Jika perkembangan kemampuan fisik untuk berjalan jauh tertinggal dari patokan umum, tanpa ada sebab khusus pada fungsionalistik fisik yang terganggu.
- b. Jika perkembangan kemampuan sangat terlambat dibandingkan dengan anak-anak yang lain pada masa perkembangan yang sama.

K. Tugas-Tugas Perkembangan Peserta Didik

Tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang harus diselesaikan individu pada fase-fase atau periode kehidupan tertentu dan apabila berhasil mencapainya, mereka akan bahagia, tetapi sebaliknya apabila mereka gagal akan kecewa dan dicela orang tua atau masyarakat dan perkembangan selanjutnya akan mengalami kesulitan (Havighurst, 1961).

1. Sumber Tugas-tugas Perkembangan

Sumber dari tugas-tugas perkembangan perlu diketahui dan dipahami baik oleh individu maupun oleh pihak yang berhubungan dengan perkembangan individu tersebut, yaitu pendidik(guru) dan termasuk orangtua.

Menurut Havighurst (1953), tugas-tugas perkembangan manusia, termasuk peserta didik muncul dari tiga sumber yang berbeda. Yaitu yang pertama adalah tugas yang berasal dari Pertumbuhan Fisik. Misalnya, kesiapan fisik balita membuatnya mulai belajar berjalan dan bicara. Keterampilan itu akan diperlukan untuk tahap perkembangan berikutnya, misalnya untuk bermain bersama teman-teman. Diusia remaja, pertumbuhan fisik hormonal memunculkan rasa ketertarikan pada lawan jenis. Disini ada tugas perkembangan untuk belajar menjaga sikap pada lawan jenis. Kedua, ada tugas-tugas yang berasal dari Kematangan Kepribadian. Yang ini terkait dengan pertumbuhan sistem nilai dan aspirasi. Misalnya diusia SD mulai muncul kesadaran akan perbedaan kelompok sosial dan ras, maka diusia ini ada tugas perkembangan untuk bisa menyinkapi dengan tepat perbedaan tersebut. Ketika beranjak remaja muncul harapan tentang karier, sehingga disini muncul tugas untuk mulai mempelajari pengetahuan dan keterampilan sebagai persiapan kerja. Kemudian, jenis tugas perkembangan ketiga adalah tugas yang berasal dari Tuntutan Masyarakat, contohnya diusia SD, anak diharapkan sudah bisa baca tulis. Diusia dewasa, seorang dituntut melakukan pekerjaan.

Dalam kutipan Abin Syamsudin Makmun (2007) oleh Havighurst dijelaskan bahwa tugas perkembangan individu bersumber dari beberapa faktor:

- a. Kematangan fisik.
- b. Tuntutan masyarakat secara kultural.
- c. Tuntutan dan dorongan serta cita-cita itu sendiri.
- d. Norma-norma Agama.

Seperti yang dijelaskan diawal bahwa sumber tugas perkembangan perlu diketahui dan dipahami oleh individu maupun oleh pihak yang berhubungan dengan individu. Setiap individu, khususnya untuk usia kanak-kanak usia akhir hendaknya memahami perkembangan yang harus dikuasai pada fase-fase perkembangan tertentu. Dengan mengetahui tugas-tugas perkembangan berarti seseorang telah mengetahui ketrampilan apa saja yang harus dikuasai, bagaimana ia harus bersikap, bertindak, dst. Bagi pendidik atau pengasuh termasuk orangtua, hendaknya mengetahui tugas-tugas perkembangan yang dikuasai oleh peserta didiknya. Karena pengetahuan mengenai tugas-tugas perkembangan merupakan pedoman tentang apa saja yang harus dilakukan untuk membantu peserta didik pada fase perkembangan tertentu serta untuk menghadapi fase perkembangan berikutnya.

2. Tugas-Tugas Perkembangan Siswa Di Sekolah Dasar

- a. Belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain.
- b. Sebagai makhluk yang sedang tumbuh, mengembangkan sikap yang sehat dengan teman sebaya.
- c. Belajar bergaul dengan teman sebaya.
- d. Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita.
- e. Mengembangkan keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung.
- f. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.
- g. Mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga.
- h. Mencapai kebebasan pribadi.

Pendidikan yang berlaku di Indonesia, baik pendidikan yang diselenggarakan di dalam sekolah maupun di luar sekolah, pada umumnya diselenggarakan dalam bentuk klasikal. Penyelenggaraan pendidikan klasikal ini berarti memberlakukan sama semua tindakan pendidikan klasikal ini berarti memberlakukan sama semua tindakan pendidikan kepada semua remaja yang tergabung di dalam kelas, sekalipun masing-masing diantara mereka sangat berbeda-beda. Pengakuan terhadap kemampuan setiap pribadi yang beranekaragam itu menjadi kurang. Oleh karena itu, yang harus mendapatkan perhatian di dalam penyelenggaraan pendidikan adalah sifat-sifat dan kebutuhan umum remaja, seperti pengakuan akan kemampuannya, ingin untuk mendapatkan kepercayaan, kebebasan dan sebagainya. Beberapa usaha yang perlu dilakukan di dalam penyelenggaraan pendidikan, sehubungan dengan minat dan kemampuan remaja yang dikaitkan terhadap cita-cita kehidupannya antar lain adalah:

- a. Bimbingan karier dalam upaya mengarahkan siswa untuk menentukan pilihan jenis pendidikan dan jenis pekerjaan sesuai dengan kemampuannya.
- b. Memberikan latihan-latihan praktis terhadap siswa dengan berorientasi kepada kondisi (tuntutan) lingkungan.
- c. Penyusunan kurikulum yang komprehensif dengan mengembangkan kurikulum lokal.

L. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang ada pada bab sebelumnya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat pada waktu yang normal. Pertumbuhan dapat juga diartikan sebagai proses transmisi dari konstitusi fisik (keadaan tubuh atau keadaan jasmaniah) yang herediter dalam bentuk proses aktif secara berkesinambungan. Jadi, pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yang menyangkut peningkatan ukuran dan struktur biologis. Perkembangan sejalan dengan prinsip orthogenetis, berlangsung dari keadaan global dan kurang berdeferensiasi sampai ke keadaan di mana diferensiasi, artikulasi, dan integrasi meningkat secara bertahap. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan antara lain: pertumbuhan fisik, kecerdasan, temperamen (emosi), sosial, bahasa, bakat khusus, sikap nilai dan moral, interaksi keturunan dan lingkungan dalam perkembangan. Fase-fase pertumbuhan dan perkembangan yang dialami manusia antara lain: fase pra natal, fase bayi, fase kanak-kanak awal, fase kanak-kanak tengah dan akhir, fase remaja, fase awal dewasa, fase pertengahan dewasa, fase akhir dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mohammad, Mohammad Asrori (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Fatimah Enung (2010). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV.Pustaka Setia.
- L. Zulkifli (2000). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Alih Bahasa: Shinto D. Adelar & Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Yusuf, Syamsu dan Nani M. Sugandhi (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta. Rajawali Pers.

MODUL III

PENYESUAIAN DIRI PESERTA DIDIK

A. Konsep Penyesuaian Diri

Manusia sebagai makhluk sosial, dalam perkembangannya untuk memenuhi sebagai kebutuhan hidupnya selalu berinteraksi dengan lingkungan. Salah satu bentuk interaksi tersebut adalah penyesuaian diri.

Dalam psikologis, penyesuaian diri disebut sebagai proses dinamika yang berkesinambungan dituju seseorang untuk mengubah tingkah lakunya agar muncul hubungan yang selaras antar individu dengan lingkungannya. Yang dimaksud dengan lingkungan disini, mencangkup segala sesuatu yang dapat mempengaruhi seluruh kemampuan dan kekuatan yang ada disekeliling individu, sehingga ia berhasil mencapai kehidupan jasmani dan rohani yang mantap dan selaras. Lingkungan dapat digolongkan kedalam tiga jenis, yaitu:

- a. Lingkungan alam, yang lazim disebut sebagai lingkungan eksternal, yang meliputi segala sesuatu yang berada disekeliling individu yang berupa hal-hal alami yang sangat penting bagi kehidupan. Seperti : pakaian, tempat tinggal, makanan, dst.
- b. Lingkungan sosial dan budaya, yang disebut lingkungan masyarakat yaitu lingkungan dimana individu hidup didalamnya bersama dengan individu-individu yang lain, tradisi dan aturan-aturan yang mengatur hubungan antar sesama individu.
- c. Lingkungan yang terkait dengan diri individu yang bersangkutan, lingkungan ini menuntut seseorang untuk bisa dan mampu bergaul dengan diri sendiri, belajar bagaimana cara menguasai dan mematangkannya sehingga ia mempunyai kesanggupan mengendalikan keinginan dan tuntutan-tuntutan yang naïf secara tidak logis.

Menurut Sunarto, penyesuaian diri dapat diekspresikan sebagai berikut:

- a. Penyesuaian berarti adaptasi, dapat mempertahankan eksistensinya atau bisa “survive” dan memperoleh kesejahteraan jasmaniah dan rohaniah serta dapat mengadakan relasi yang memuaskan tuntutan sosial.
- b. Penyesuaian diri dapat juga diartikan sebagai “konformitas” yang berarti menyesuaikan sesuatu dengan standar atau prinsip.
- c. Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai penguasaan yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasikan respon-respon sedemikian rupa, sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan dan frustrasi secara efisien, sehingga individu memiliki kemampuan mengadaptasi realita hidup dengan cara yang adekuat.
- d. Penyesuaian diri dapat pula diartikan sebagai penguasaan dan kematangan emosional, yaitu kematangan yang secara positif memiliki respon emosional yang tepat pada setiap situasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan penyesuaian diri adalah suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungan.

B. Proses Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mendapat keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Penyesuaian diri lebih bersifat suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat, yang selalu terus menerus berusaha untuk menemukan dan mengatasi tekanan dan tantangan hidup guna mencapai pribadi yang sehat. Pada dasarnya penyesuaian diri melibatkan individu dengan lingkungan.

Sebagai suatu proses, perkembangan penyesuaian diri menempuh beberapa tahapan, antara lain yaitu:

- a. Adanya dorongan dalam diri individu untuk memenuhi kebutuhan serta untuk memiliki makna dalam kehidupan, dan adanya peluang serta tuntutan dari lingkungan.
- b. Individu mempelajari keadaan dirinya yang berkaitan dengan kebutuhan dan dorongan yang muncul, dan pada saat yang sama juga mempelajari kondisi dan situasi lingkungan yang berkenaan dengan peluang, tuntutan dan keterbatasan-keterbatasan yang ada.
- c. Terjadi insight/pemahaman terhadap diri sendiri dan lingkungan.
- d. Individu secara dinamis melakukan upaya menginteraksikan antara dorongan, persepsi dan kemampuan dirinya dalam memenuhi kebutuhan tersebut dengan peluang, tuntutan dan keterbatasan lingkungan.
- e. Munculnya tindakan/perilaku sebagai hasil interaksi, yang dapat berupa tindakan positif / negative ataupun kondisi keduanya.

Pada dasarnya, penyesuaian diri melibatkan individu dengan lingkungannya. Beberapa faktor lingkungan yang dianggap dapat menciptakan penyesuaian diri yang cukup sehat bagi anak adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan keluarga yang harmonis

Apabila dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis yang di dalamnya terdapat cinta kasih, respek, toleransi, rasa aman, dan kehangatan, seorang anak akan dapat melakukan penyesuaian diri secara sehat dan baik.

2. Lingkungan teman sebaya

Menjalin hubungan yang erat dan harmonis dengan teman sebaya sangatlah penting terutama pada masa remaja. Pengertian dan saran-saran yang baik dari temannya akan membantu dirinya menemukan cara penyesuaian diri yang tepat sesuai potensi yang dimilikinya.

3. Lingkungan sekolah.

Sekolah mempunyai tugas yang tidak hanya terbatas pada masalah pengetahuan dan informasi saja, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral dan sosial secara luas dan kompleks. Demikian pula guru, tugasnya tidak hanya mengajar saja tetapi juga berperan sebagai pendidik, pembimbing dan pelatih bagi murid-muridnya.

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi Proses Penyesuaian Diri

Pada dasarnya proses penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor dari dalam dirinya / internal dan dari luar dirinya / eksternal.

Faktor Internal, antara lain yaitu :

1. Motif sosial, yaitu motif berafiliasi, motif berprestasi, dan motif melakukan dominasi, berupa motif-motif yang potensial dalam mendorong individu untuk bekerjasama dan berhubungan dengan orang lain serta mengaktualisasikan kemampuan terhadap penyesuaian diri. Orang yang mempunyai motif berafiliasi yang tinggi mempunyai dorongan untuk membuat hubungan dengan orang lain, karena ada keinginan untuk diskusi dan diterima, dan akan selalu berusaha supaya hubungan tersebut tetap ada.
2. Konsep diri, yaitu bagaimana cara seseorang memandang terhadap dirinya sendiri yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial dan aspek kepribadian lainnya. Seorang remaja yang mempunyai konsep diri yang tinggi akan mempunyai kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri secara positif dari pada konsep dirinya rendah.
3. Persepsi, adalah pengamatan dan penelitian individu terhadap objek, peristiwa dan realita kehidupan melalui proses kognisi dan afeksi untuk membentuk konsep tentang objek tersebut.
4. Sikap remaja, adalah kecenderungan individu untuk bereaksi kearah hal-hal yang positif/negative. Remaja yang bersikap positif terhadap suatu hal akan memiliki dasar penyesuaian diri yang baik dibandingkan dengan yang bersikap negative.
5. Intelegensi dan minat, adalah modal untuk melakukan aktivitas bernalar, menganalisis dan menyimpulkan berdasarkan pada argumentasi yang objektif rasional yang dijadikan dasar dalam melakukan penyesuaian diri yang didukung oleh faktor minat sehingga proses penyesuaian diri berlangsung lebih efektif.
6. Kepribadian, tipe kepribadian ekstrovert akan lebih fleksibel dan dinamis sehingga akan mudah melakukan penyesuaian diri dibandingkan dengan

tipe kepribadian introvert yang kaku dan statis. Pribadi yang “welbalance” akan lebih mudah menerima dan diterima oleh lingkungan secara wajar dibandingkan dengan pribadi yang “des equilibrium” yang sulit mengerti dan dimengerti.

Faktor Eksternal, meliputi:

1. Keluarga dan pola asuh, pola asuh keluarga yang demokratis akan memberikan peluang bagi remaja untuk melakukan proses penyesuaian diri secara efektif dibandingkan dengan pola asuh keluarga yang otoriter ataupun pola asuh yang penuh kebebasan. Dan keluarga yang harmonis akan memberi pengaruh positif terhadap penyesuaian diri remaja dibandingkan dengan keluarga yang tidak harmonis.
2. Kondisi sekolah, kondisi sekolah yang sehat membuat remaja akan betah dan bangga terhadap sekolah yang memberikan dasar bagi remaja untuk berperilaku menyesuaikan diri secara harmonis dimasyarakat, sebaliknya kondisi sekolah yang tidak sehat akan membuat remaja tidak betah dan sering terjadi pelanggaran hukum dan perkelahian akan membawa pengaruh yang tidak baik terhadap penyesuaian diri remaja di masyarakat.
3. Kelompok sebaya, ada yang menguntungkan bagi perkembangan penyesuaian diri remaja apabila kegiatan bersamanya dilakukan terarah, terprogram, dan dapat dipertanggung jawabkan psikologis, sosial, dan moral, sebaliknya ada juga yang menghambat apabila kegiatan kelompoknya tidak dilakukan secara terarah dan tanpa tujuan yang jelas sehingga cenderung membuat kekacauan dan pelanggaran yang merugikan masyarakat.
4. Prasangka sosial, yaitu adanya kecenderungan dari masyarakat yang menaruh prasangka buruk terhadap kehidupan remaja, seperti memberi label susah diatur, bandel, generasi santai, semau gue, dsb sehingga akan menjadi kendala dalam perkembangan penyesuaian diri remaja yang

akan memperdalam jurang kesenjangan dan merupakan sumber frustrasi dan konflik.

5. Faktor hukum dan norma sosial, adalah pelaksanaan tegaknya hukum dan norma-norma dalam masyarakat. Apabila dilaksanakan hanya sekedar selogan belaka tidak ditegakkan sebagaimana mestinya akan menimbulkan remaja yang salah sebaliknya bila dilaksanakan sesuai dengan norma yang berlaku maka akan memberi iklim bagi timbulnya penyesuaian diri yang positif.

D. Karakteristik Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri mempunyai kecenderungan kearah penyesuaian diri yang positif/negative.

1. Penyesuaian Diri Yang Negatif

Penyesuaian diri yang negative merupakan gejala perkembangan yang kurang sehat yang pada gilirannya dapat berakibat terlambatnya perkembangan individu yang mengakibatkan gejala yang sesuai.

Adapun penyesuaian diri yang negative mempunyai karakteristik, sebagai berikut:

- a. Reaksi yang bertahan / defence reaction, individu selalu berusaha menunjukkan bahwa dirinya tidak mengalami kegagalan. Bentuk reaksi ini seperti:
 - 1) Rasionalisasi, yaitu bertahan dengan mencari-cari alasan untuk membenarkan tindakannya.
 - 2) Represi, yaitu berusaha untuk menekan pengalaman yang dirasakan kurang menyenangkan dengan berusaha untuk melupakannya,
 - 3) Proyeksi, yaitu melemparkan sebab kegagalan dirinya kepada orang lain untuk mencari alasan yang dapat diterima.
 - 4) Memutar balik fakta
- b. Reaksi menyerang / aggressive reaction, individu yang tidak mengaku kagalannya, ditutupi dengan tingkah laku yang menyerang, seperti membenarkan diri sendiri, berkuasa dalam segala situasi, senang mengganggu orang lain, menunjukkan sikap permusuhan, bersikap balas dendam, serampangan, dsb.
- c. Reaksi melarikan diri / escape reaction, individu akan melarikan diri situasi yang menimbulkan kegagalannya dengan tingkah laku seperti: berfantasi, banyak tidur, minum-minuman keras, narkotik dan regresi atau kembali pada tingkah laku kekanak-kanakan.

2. penyesuaian diri yang positif

merupakan gejala perkembangan yang sehat yang pada prinsipnya didasari oleh sikap dan pandangan diri individu pada lingkungan.

Penyesuaian diri yang positif mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- a. Kemampuan menerima dan memahami diri sebagaimana mestinya, artinya mampu untuk menerima kekurangannya dan tidak bersifat pasif menerima keadaannya tapi berusaha aktif untuk sanggup mengembangkan kelebihanannya yang bisa berupa akal, potensi, serta kemampuannya secara maksimal.
- b. Kemampuan menerima dan menilai kenyataan lingkungan diluar dirinya secara objektif sesuai dengan pertimbangan rasional dan perasaan, artinya mempunyai kemampuan bersikap dan berperilaku untuk mau belajar dari orang lain, secara terbuka mau menerima kritik sebagai feedback untuk mengoreksi diri dan mampu memberikan penghargaan serta rasa hormat memanfaatkan dan mendayagunakan lingkungan untuk agar bermanfaat untuk dirinya dan orang lain.
- c. Tidak menunjukkan adanya ketegangan psikologis, ketegangan emosional dan frustrasi pribadi, artinya mempunyai kemampuan yang tercermin dalam memelihara hubungan dengan orang lain, tidak mudah tersinggung, berempati, serta mampu mengendalikan diri dengan memperhitungkan tindakannya secara objektif.
- d. Kemampuan bertindak sesuai dengan potensi yang dimilikinya, dan kenyataan objektif diluar dirinya, artinya mempunyai kemampuan untuk mengembangkan potensi unggul yang dimilikinya sebagai kekuatan agar timbul kepercayaan diri sendiri dan lingkungan.
- e. Adanya perasaan aman yang memadai, tidak dihantui oleh rasa cemas atau ketakutan dalam hidupnya, mempunyai harga diri yang mantab dan perasaan terlindung mengenai keadaan dirinya.
- f. Mempunyai rasa hormat terhadap sesama dan mempunyai sikap tenggang rasa, artinya mempunyai kemampuan yang ditandai oleh

adanya pengertian dan menerima keadaan diluar dirinya, serta ketulusan menerima adanya perbedaan.

- g. Bersikap terbuka dan mampu menerima kritik dari orang lain sebagai umpan balik/feedback, artinya mempunyai kemampuan bersikap dan berbicara atas dasar realitas, mau belajar dari keadaan sekitarnya, sanggup menerima kritik dan umpan balik mengenai perbuatannya sehingga mampu menjalin hubungan yang harmonis.
- h. Bertindak sesuai dengan norma yang berlaku, selaras dengan hak dan kewajiban, artinya mempunyai kemampuan untuk mematuhi dan melaksanakan norma yang berlaku, sikap dan tidakannya didasarkan atas kesadaran dan kebutuhan norma dan mampu menggunakan haknya secara wajar sesuai dengan tata kehidupan dimasyarakat.

E. Kesimpulan

Dalam psikologis, penyesuaian diri disebut sebagai proses dinamika yang berkesinambungan dituju seseorang untuk mengubah tingkah lakunya agar muncul hubungan yang selaras antar individu dengan lingkungannya. Yang dimaksud dengan lingkungan disini, mencakup segala sesuatu yang dapat mempengaruhi seluruh kemampuan dan kekuatan yang ada disekeliling individu, sehingga ia berhasil mencapai kehidupan jasmani dan rohani yang mantap dan selaras. Lingkungan dapat digolongkan kedalam tiga jenis, yaitu lingkungan alam, lingkungan sosial budaya, dan lingkungan yang terkait dengan diri individu yang bersangkutan. Menurut Sunarto, penyesuaian diri dapat diekspresikan yaitu penyesuaian berarti adaptasi, penyesuaian diri dapat juga diartikan sebagai “konformitas”, penyesuaian diri dapat diartikan sebagai penguasaan, dan penyesuaian diri dapat pula diartikan sebagai penguasaan dan kematangan emosional.

Proses Penyesuaian Diri adalah proses bagaimana individu mendapat keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Sebagai suatu proses, perkembangan penyesuaian diri menempuh beberapa tahapan, antara lain yaitu adanya dorongan dalam diri individu untuk memenuhi kebutuhan serta untuk memiliki makna dalam kehidupan, Individu mempelajari keadaan dirinya yang berkaitan dengan kebutuhan dan dorongan yang muncul, Terjadi pemahaman terhadap diri sendiri dan lingkungan, Individu secara dinamis melakukan upaya menginteraksikan antara dorongan, persepsi dan kemampuan dirinya dalam memenuhi kebutuhan, Munculnya tindakan/perilaku sebagai hasil interaksi, yang dapat berupa tindakan positif / negative ataupun kondisi keduanya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Proses Penyesuaian Diri Faktor Internal, antara lain yaitu Motif sosial, konsep diri, persepsi, sikap remaja, intelegensi dan minat, kepribadian. faktor eksternal, meliputi keluarga dan pola asuh, kondisi sekolah, kelompok sebaya, prasangka sosial faktor hukum dan norma sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mohammad, Mohammad Asrori (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Fatimah Enung (2010). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- L. Zulkifli (2000). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Alih Bahasa: Shinto D. Adelar & Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Yusuf, Syamsu dan Nani M. Sugandhi (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Sulistianingsih (2015). Bimbingan dan perkembangan peserta didik. Jakarta. Hh 149-155

MODUL IV BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling yang merupakan pelayanan dari , untuk dan oleh manusia memiliki pengertian-pengertian yang khas. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang di lakukan oleh seorang ahli keada individu dengan menggunakan berbagai prosedur, cara dan bahan agar individu tersebut mampu mandiri dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Sedangkan konseling merupakan proses pemberian batuan yang didasarkan pada prosedur wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu (disebut klien) yang bermuarah paad teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Menurut pendapat para ahli bimbingan adalah bagaian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematik guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat. (Ieffever, dalam *McDaniel*, 1959).

1. Pengertian bimbingan adalah bantuan yang di berikan kepada individu agar individu itu mandiri, dengan mempergunakan berbagai bahan, interaksi, nasihat, dan gagasan, dalam suasana asuhan, dan berdasarkan norma-norma yang berlaku.
2. Konseling sering digunakan istilah penyuluhan padahal istilah penyuluhan telah terlanjur digunakan secara luas di masyarakat untuk pengertian – pengertian yang tidak begitu relevan dengan makna konseling yang sebenarnya. menimbulkan kerancuan di antara istilah-istilah profesional dalam bidang bimbingan dan konseling dan sekaligus untuk memurnikan pengertian konseling itu sendiri maka istilah yang hendaknya dipakai dalam pengembangan dan gerakan bimbingan dan konseling di Indonesia adalah istilah konseling.

Bimbingan dan konseling yang merupakan pelayan dari, untuk dan oleh manusia memiliki pengertian-pengertian yang khas. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu dengan menggunakan berbagai prosedur, cara dan bahan agar individu tersebut mampu mandiri dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Untuk pengertian konseling sering digunakan istilah penyuluhan padahal istilah penyuluhan telah terlanjur digunakan secara luas di masyarakat untuk pengertian-pengertian yang tidak begitu relevan dengan makna konseling yang sebenarnya.

Konsepsi bimbingan dan konseling ternyata mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Pada awalnya istilah "bimbingan" berdiri sendiri dan tidak mengandung di dalamnya pengertian konseling.

Bimbingan dan konseling memiliki tujuan yang terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bimbingan dan konseling membantu individu agar dapat mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan bakat, kemampuan, minat dan nilai-nilai, serta memecahkan masalah-masalah yang dihadapi individu (klien).

B. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan bimbingan dan konseling adalah tujuan bimbingan dan konseling secara umum adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status social ekonomi).serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam kaitan ini, bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, intepretasi, pilihan, penyesuaian, dan ketrampilan yang dapat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.

C. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Dalam kelangsungan perkembangan dan kehidupan manusia, berbagai pelayanan diciptakan dan diselenggarakan. Masing-masing pelayanan itu berguna dan memberikan manfaat untuk memperlancar dan memberikan dampak positif sebesar-besarnya terhadap kelangsungan perkembangan dan kehidupan itu, khususnya di bidang tertentu yang menjadi focus pelayanan yang di maksud. Misalnya pelayanan kesehatan (yang di berikan oleh puskesmas) berguna dan di berikan manfaat kepada yang berkepentingan untuk memperoleh informasi tentang kesehatan. Pelayanan hukum (yang di berikan oleh LBH/Lembaga Bantuan Hukum) berguna dan memberikan manfaat agar warga masyarakat yang berkepentingan menjadi lebih sadar hukum dan dapat mempergunakan kaidah-kaidah hukum untuk berbagai urusan yang menyangkut diri mereka. Dengan pelayanan-pelayanan itu warga masyarakat yang berkepentingan memperoleh keuntungan tertentu.

Fungsi bimbingan dan konseling ditinjau dari kegunaan atau manfaat ataupun keuntungan-keuntungan apa yang diperoleh melalui pelayanan tersebut.

Fungsi-fungsi itu banyak dan dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi kelompok, yaitu:

1. Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman adalah pemahaman tentang diri klien beserta permasalahannya oleh klien sendiri dan oleh pihak-pihak yang akan membantu klien serta pemahaman tentang lingkungan klien oleh klien.

2. Fungsi pencegahan

Fungsi pencegahan adalah upaya memengaruhi dengan cara yang positif dan bijaksana lingkungan yang dapat menimbulkan kesulitan atau kerugian sebelum kesulitan atau kerugian sebelum kesulitan dan kerugian itu benar-benar terjadi. Ada slogan yang berkembang dalam bidang kesehatan, yaitu “mencegah lebih baik dari pada mengobati”. Slogan ini relevan dengan bidang bimbingan dan konseling yang sangat mendambakan sebaiknya individu tidak mengalami sesuatu masalah.

3. Fungsi pengentasan

Fungsi pengentasan yaitu dalam kehidupan sehari-hari, bila seseorang yang menderita demam dan “demamnya” ia tidak tersebuhkan dengan dikerok atau dengan meminum obat yang dibeli di warung atau rumah obat, maka ia pergi ke dokter, apa yang diharapkan orang tersebut dari pelayanan dokter? Tentulah kesembuhan dirinya dari “demam” yang di deritanya itu. Demikian pula analoginya bila seseorang mengalami masalah yang tidak mampu di atasinya sendiri. Ia pergi ke konselor. Apa yang diharapkan oleh orang itu dari pelayanan konselor? Tidak lain teratasinya masalahnya itu. Orang yang mengalami masalah itu dianggap berbeda dalam suatu keadaan yang tidak mengenakan sehingga perlu diangkat atau dikeluarkan dari bendanya yang tidak mengenakan. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan itu adalah upaya pengentasan melalui pelayanan bimbingan dan konseling. Dalam hal itu, pelayanan bimbingan dan konseling menyelenggarakan fungsi pengentasan.

Secara sederhana kesejajaran antara fungsi penyembuhan pelayanan dokter dan fungsi pengentasan pelayanan konselor.

4. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik yang ada pada diri individu, baik hal itu merupakan bawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini. Intelegensi yang tinggi, bakat yang istimewa, minat yang menonjol untuk hal-hal yang positif dan produktif, sikap dan kebiasaan yang telah terbina dalam bertindak dan bertingkah laku sehari-hari, cita-cita yang tinggi dan cukup realistis, kesehatan dan kebugaran jasmani, hubungan sosial yang harmonis dan dinamis, dan berbagai aspek positif lainnya dari individu perlu dipertahankan dan dipelihara.

Dalam pelayanan bimbingan dan konseling, fungsi pemeliharaan dan pengembangan dilaksanakan melalui berbagai pengaturan, kegiatan, dan program. Misalnya di sekolah, bentuk dan ukuran meja/kursi murid disesuaikan dengan ukuran tubuh (dan besarnya) serta sikap tubuh yang diharapkan (tegap dan gagah). Tugas-tugas dan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan, apabila pemeliharaan dan pengembangan individu manusia yang segenap aspek dan sangkut-pautnya sangat bervariasi dan kompleks, tidak dapat berdiri sendiri.

D. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling

Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling merupakan pedoman dasar penyelenggaraan pelayanan oleh konselor, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Konselor terkait untuk menjalankan fungsi-fungsi yang diembannya itu berdasarkan prinsip-prinsip yang ada. Prinsip merupakan panduan hasil kajian teoritik dan telaah lapangan yang di gunakan sebagai pedoman pelaksanaan sesuatu yang di maksudkan nya bersumber dari kajian filosofis, hasil-hasil penelitian dan pengalaman praktis tentang hakikat manusia perkembangan dan kehidupan manusia dalam konteks sosial budayanya.

E. Azas-azas Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling adalah pekerjaan professional sesuai dengan makna uraian tentang pemahaman, penanganan dan penyikapan (yang meliputi unsur-unsur kognisi, afeksi, dan perlakuan) konselor terhadap kasus, pekerjaan professional itu harus dilaksanakan dengan mengikuti kaidah-kaidah yang mrnjamin efesien dan efektivitas proses dan lain-lainnya.

Dalam penyelengaran pelayanan bimbingan dan konseling kaidah-kaidah tersebut dikenal dengan asas-asas bimbingan dan konseling, yaitu ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaran pelayanan itu. Apabila asas-asas itu di ikuti dan terselenggara dengan baik sangat di harapkan proses pelayanan mengarah pada pencapaian tujuan yang di harapkan , tetapi sebaliknya jika asas-asas di abaikan atau dilanggar sangat di khawatirkan kegiatan yang dilaksana itu justru berlawanan dengan tujuan bimbingan dan konseling, bahkan akan dapat merugikan orang-orang yang terlibat di dalam pelayanan, serta profesi bimbingan dan konseling itu sendiri.

Azas-azas yang dimaksud adalah asas kerahasiaan, kesukaleraan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, ahli tangan kasus, dan tut wuri handayani.

1. Azas kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh di sampaikan kepada orang lain, atau lebih-lebih hal atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak di ketahui orang lain.

2. Azas kesukaleraan

Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukaleraan, baik dari pihak si terbimbing atau klien , maupun dari pihak konselor klien di harapkan secara suka dan rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa, menyampaikan masalah yang dihadapinya serta mengungkapkan segenap fakta, data, dan seluk-beluk berkenaan dengan masalahnya itu kepada konselor, dan konselor juga hendaknya dapat memberikan bantuan dengan tidak terpaksa, atau dengan kata lain konselor memberikan bantuan dengan ikhlas.

3. Azas keterbukaann

Dalam pelaksanaan bimbingan konseling sangat di perlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar, di harapkan masing-masing pihak yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah.

4. Azas kekinian

Masalah individu yang di tanggulangi ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau, dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami di masa yang akan datang. Asas kekinian juga mengandung pengertian bahwa konselor tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan.

5. Azas kemandirian

Pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan menjadikan si terbimbing dapat berdiri sendiri, tidak tergantung kepada orang lain atau tergantung pada konselor.

6. Azas kegiatan

Usaha bimbingan dan konseling tidak akan memberikan buah yang berarti bila klien tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan bimbingan dan konseling. Asas ini merujuk pada pola konseling “multi dimensional” yang tidak hanya mengandalkan transaksi verbal anatar klien dan konselor.

7. Azas kedinamisan

Usaha pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien, yaitu perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik.

8. Azas keterpaduan

Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha memadukan sebagai aspek kepribadian klien sebagaimana di ketahui individu memiliki berbagai aspek kepribadian yang kalau keadaannya tidak seimbang, serasi dan terpadu justru akan menimbulkan masalah.

9. Azas kenormatifan

Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik di tinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum / negara, norma ilmu, maupun norma kebiasaan sehari-hari.

10. Azas keahlian

Usaha bimbingan konseling perlu dilakukan asas keahlian secara teratur dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik dan alat(instrumentasi bimbingan dan konseling) yang memadai. Untuk itu para konselor perlu mendapat latihan secukupnya, sehingga dengan itu akan dapat tercapai keberhasilan usaha pemberian layanan.

11. Azas ahli tangan kasus

Dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, asas ahli tangan jika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu tersebut kepada petugas atau badan yang lebih ahli.

12. Azas tut wuri handayani

Asas ini menunjukkan pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara konselor dan klien. Asas ini menuntut agar pelayanan bimbingan tidak hanya dirasakan pada waktu klien mengalami masalah dan menghadap kepada konselor saja, namun di luar hubungan proses bantuan bimbingan dan konseling pun hendaknya dirasakan adanya dan manfaatnya pelayanan bimbingan dan konseling itu.

F. Bimbingan Dalam Kerangka Program Pendidikan Disekolah

Ada tiga hal pokok yang menjadi latar belakang perlunya bimbingan dilihat dari segi pendidikan, yaitu:

1. Dilihat dari hakekat pendidikan sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.
2. Pendidikan senantiasa berkembang secara dinamis dan selalu terjadi perubahan-perubahan serta adanya penyesuaian dengan komponen-komponennya.
3. Pada hakekatnya guru mempunyai peranan sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing, maka guru seyogyanya dapat menggunakan pendekatan-pendekatan pribadi dalam mendidik siswa yang diwujudkan melalui layanan bimbingan.

Bimbingan merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan di sekolah. Kegiatan pendidikan diarahkan kepada tercapainya pribadi yang berkembang optimal sesuai potensi masing-masing. Untuk mencapai pribadi yang berkembang, maka kegiatan pendidikan hendaknya bersifat menyeluruh dan tidak terfokus pada kegiatan instruksional saja, tetapi meliputi kegiatan yang menjamin setiap anak didik secara pribadi mendapat layanan sehingga dapat berkembang secara optimal. Hal ini akan tercapai apabila ditandai

dengan adanya kerjasama antara bidang pengadministrasian dan kepemimpinan yang baik, bidang pengajaran dan kurikulum serta proses belajar mengajar yang memadai, serta layanan pribadi yang diberikan kepada anak didik melalui program layanan bimbingan. Bimbingan bersifat membantu setiap pribadi anak didik agar berkembang secara optimal. Dengan demikian hasil pendidikan akan tercermin pada pribadi anak didik yang berkembang baik secara akademis, psikologis maupun sosial.

G. Kesimpulan

Bimbingan pada hakekatnya merupakan upaya untuk memberikan bantuan kepada individu atau peserta didik. Bantuan yang dimaksud adalah bantuan bersifat psikologis. Tercapainya penyesuaian diri, perkembangan optimal dan kemandirian merupakan tujuan yang ingin dicapai dari bimbingan.

Sejalan dengan dinamika kehidupan, kebutuhan akan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan pada lingkungan persekolahan, saat ini sedang dikembangkan pula pelayanan bimbingan konseling dalam setting yang lebih luas, seperti keluarga, bisnis, dan masyarakat luas lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Belkin, G.S. (1975). *Practical counseling in the school*. Dubuque, Iowa W.C. Brown Company Publishers.
- Bernard H.W. & Fullmer, D.W (1969). *Principles of Guidance*. New York: Harper & Row Publishers.
- Crow, L.D. & Crow, A. (1960). *An Introduction to Guidance*. New York: American Book Company
- Abdul Hadi. 2010. Ruang Lingkup Bimbingan Konseling. Tersedia dalam <http://bpi-uinsuskariau3.blogspot.com/2010/10/ruang-lingkup-bimbingan-konseling.html> diunduh 17 September 2012.
- Prayitno & Amti, Erman. 2004. *Dasar – Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

MODUL V

FAKTOR INTELEGENSI, EMOSI, KECERDASAN EMOSI PADA PESERTA DIDIK

A. Pendahuluan

Secara etimologis emosi berasal dari kata Prancis *emotion*, yang berasal lagi dari *emouvoir*, ‘*excite*’ yang berdasarkan kata Latin *emovere*, artinya keluar. Dengan demikian secara etimologis emosi berarti “bergerak keluar”.

Banyak orang yang beranggapan bahwasanya emosi itu adalah sesuatu hal yang buruk, sesuatu yang diidentikan dengan amarah. Namun pada kenyataannya emosi itu tidaklah hanya berupa amarah, emosi juga bisa dalam hal kebaikan.

Emosi sering didefinisikan dalam istilah perasaan (*feeling*), misalnya pengalaman-pengalaman afektif, kenikmatan, marah, takut, bahagia dan lainnya. Emosi dapat diartikan sebagai suatu reaksi psikologis yang ditampilkan dalam bentuk tingkah laku gembira, bahagia, sedih, berani, takut, marah, muak, haru, cinta dan lain-lain.

Emosi seringkali berhubungan dengan tujuan tingkah laku. Adapun emosi terdiri dari emosi positif (emosi yang menyenangkan, seperti cinta, sayang, senang, gembira, kagum dan sebagainya), dan emosi negatif (emosi yang tidak menyenangkan, seperti sedih, marah, benci, takut dan sebagainya). Dengan mempelajari emosi, diharapkan agar seorang pendidik dapat mengenali emosi dirinya sendiri, sehingga dapat meningkatkan emosi positif yang berdampak pada peserta didik ataupun dapat digunakan untuk mengendalikan emosi-emosi peserta didik yang perlu dikembangkan.

B. Faktor Intelegensi

1. Faktor Genetik (Pembawaan)

Menurut teori nativisme, anak sejak lahir telah membawa sifat-sifat dan dasar-dasar tertentu. Sifat-sifat dan dasar-dasar yang dibawa sejak lahir itu dinamakan sifat-sifat pembawaan. Sifat pembawaan ini mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan individu termasuk perkembangan intelegensinya. Menurut teori ini pendidikan dan lingkungan hampir tidak ada pengaruhnya terhadap perkembangan intelegensi anak. Akibatnya para ahli pengikut aliran nativisme mempunyai pandangan yang pesimistis terhadap pengaruh pendidikan (Rohmalina, 2008).

2. Faktor Lingkungan

Menurut teori empirisme manusia tidak memiliki pembawaan hidupnya sejak lahir sampai dewasa semata-mata ditentukan oleh faktor lingkungan hidup dan pendidikan. Menurut teori ini segala sesuatu yang terdapat pada jiwa manusia dapat diubah oleh pendidikan. Watak, sikap dan tingkah laku manusia dianggapnya bisa dipengaruhi seluas-luasnya oleh pendidikan. Pendidikan dipandang mempunyai pengaruh yang tidak terbatas (Rohmalina, 2008). Dalam buku Psikologi Pendidikan oleh **H. Jaali** (2007), faktor yang mempengaruhi intelegensi antara lain sebagai berikut:

- a. Faktor Bawaan. Dimana faktor ini ditentukan oleh sifat yang dibawa sejak lahir. Batas kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam memecahkan masalah, antara lain ditentukan oleh faktor bawaan. Oleh karena itu, di dalam satu kelas dapat dijumpai anak yang bodoh, agak pintar. Dan pintar sekali, meskipun mereka menerima pelajaran dan pelatihan yang sama.
- b. Faktor Minat dan Pembawaan yang khas. Dimana faktor ini ditentukan oleh sifat yang dibawa sejak lahir Dimana minat mengarahkan

perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan atau motif yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar, sehingga apa yang diminati oleh manusia dapat memberikan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.

- c. Faktor Pembentukan. Dimana pembentukan adalah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Di sini dapat dibedakan antara pembentukan yang direncanakan, seperti dilakukan di sekolah atau pembentukan yang tidak direncanakan, misalnya pengaruh alam sekitarnya.
- d. Faktor Kematangan. Dimana faktor ini ditentukan oleh sifat yang dibawa sejak lahir. Setiap organ manusia baik fisik maupun psikis, dapat dikatakan telah matang, jika ia telah tumbuh atau berkembang hingga mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Oleh karena itu, tidak diherankan bila anak-anak belum mampu mengerjakan atau memecahkan soal-soal matematika di kelas empat sekolah dasar, karena soal-soal itu masih terlampaui sukar bagi anak. Organ tubuhnya dan fungsi jiwanya masih belum matang untuk menyelesaikan soal tersebut dan kematangan berhubungan erat dengan faktor umur.
- e. Faktor Kebebasan. Hal ini berarti manusia dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Di samping kebebasan memilih metode, juga bebas dalam memilih masalah yang sesuai dengan kebutuhannya.

Kelima faktor di atas saling mempengaruhi dan saling terkait satu dengan yang lainnya. Jadi, untuk menentukan kecerdasan seseorang, tidak dapat hanya berpedoman atau berpatokan kepada salah satu faktor saja.

C. Hakikat Emosi

Kata "emosi" diturunkan dari kata bahasa Perancis, *émotion*, dari *émouvoir*, 'kegembiraan' dari bahasa Latin *emovere*, dari *e-* (varian eks-) 'luar' dan *movere* 'bergerak'. Emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Emosi dapat berupa perasaan amarah, ketakutan, kebahagiaan, cinta, rasa terkejut, jijik, dan rasa sedih. Semua gejala emosi seperti amarah, rasa takut, rasa gembira, senang, penuh harap, termasuk konflik, stres, cemas frustrasi dan sebagainya mempengaruhi perubahan fisik seseorang (Setyobroto S, 2004;125). Hal serupa juga diungkapkan oleh Crow & Crow (dalam Fatimah E, 2006;104) emosi adalah warna afektif yang kuat dan ditandai oleh perubahan fisik.

Mashar (2011;16) emosi dapat diartikan suatu kondisi intrapersonal, seperti perasaan, keadaan tertentu atau pola aktifitas motor. Unit-unit emosi dapat dibedakan berdasarkan tingkatan kompleksitas yang terbentuk berupa perasaan menyenangkan atau tidak menyenangkan, komponen ekspresi wajah individu dan suatu keadaan sebagai penggerak tertentu.

Lazarus menyatakan bahwa emosi adalah suatu keadaan yang kompleks pada diri organisme meliputi perubahan secara badaniah dalam bernapas, detak jantung, perubahan kelenjar-kelenjar dan kondisi mental seperti keadaan menggembirakan yang ditandai dengan perasaan yang kuat dan biasanya disertai dengan dorongan yang mengacu pada suatu bentuk perilaku.

Sementara Goleman menjelaskan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran dimana pikiran khasnya merupakan keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Syamsudin dimana emosi merupakan suatu suasana yang kompleks dan getaran jiwa yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa emosi terkait dengan perubahan intrapersonal dan interpersonal. Dimana intrapersonal berhubungan

dengan mengelola diri secara pribadi, seperti analisa diri dan refleksi. Sedangkan interpersonal berhubungan dengan kemampuan untuk bekerja secara efektif dengan orang lain, memelihara dan menjaga hubungan dengan orang lain. Fatimah (2006;105) menambahkan bahwa pada saat emosi sering terjadi perubahan-perubahan pada fisik seseorang seperti ;

1. Reaksi elektrik pada kulit meningkat bila terpesona
2. Peredaran darah bertambah cepat bila marah
3. Denyut jantung bertambah cepat bila terkejut
4. Bernapas panjang bila kecewa
5. Pupil mata membesar bila marah
6. Air liur mengering bila takut/tegang
7. Bulu roma berdiri kalau takut
8. Otot menjadi tegang atau bergetar (tremor)
9. Komposisi darah berubah dan kelenjar lebih aktif.

Dari beberapa pernyataan diatas jelaslah bahwa gangguan emosi dapat mempengaruhi psikis manusia dan juga dapat mempengaruhi fisik seseorang. Gangguan emosi jelas akan mempengaruhi stabilitas emosional atau Emotional stability dan emotional stability akan mempengaruhi stabilitas psikis seseorang, sehingga yang bersangkutan tidak dapat berpikir dengan baik, tidak dapat berkonsentrasi, koordinasi gerak kacau dsb. (Etyobroto S, 2004;125)

D. Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Kecerdasan emosional atau yang biasa dikenal dengan EQ (bahasa Inggris: *emotional quotient*) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan. Sedangkan, kecerdasan (intelijen) mengacu pada kapasitas untuk memberikan alasan yang valid akan suatu hubungan. Kecerdasan emosional (EQ) belakangan ini dinilai tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual (IQ). Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang.

Terdapat lima pokok utama dari kecerdasan emosional seseorang, yakni mampu menyadari dan mengelola emosi diri sendiri, memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain, mampu merespon dan bernegosiasi dengan orang lain secara emosional, serta dapat menggunakan emosi sebagai alat untuk memotivasi diri.

Dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Emosional dapat dikatakan sebagai kemampuan psikologis yang telah dimiliki oleh tiap individu sejak lahir, namun tingkatan kecerdasan emosional tiap individu berbeda, ada yang menonjol dan ada pula yang tingkat kecerdasan emosional mereka rendah. Jadi dapat diartikan bahwa Kecerdasan Emosi atau Emotional Quotient (EQ) meliputi kemampuan mengungkapkan perasaan, kesadaran serta pemahaman tentang emosi dan kemampuan untuk mengatur dan mengendalikannya. Kecerdasan emosi dapat juga diartikan sebagai kemampuan Mental yang membantu kita mengendalikan dan memahami perasaan-perasaan kita dan orang lain yang menuntun kepada kemampuan untuk mengatur perasaan-perasaan tersebut.

Jadi orang yang cerdas secara emosi bukan hanya memiliki emosi atau perasaan tetapi juga mampu memahami apa makna dari rasa tersebut. Dapat melihat diri sendiri seperti orang lain melihat, serta mampu memahami

orang lain seolah-olah apa yang dirasakan oleh orang lain dapat kita rasakan juga.

Masa remaja atau masa *adolensia* merupakan masa peralihan atau masa transisi antara masa anak ke masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami perkembangan yang pesat mencapai kematangan fisik, sosial, dan emosi. Pada masa ini dipercaya merupakan masa yang sulit, baik bagi remaja sendiri maupun bagi keluarga dan lingkungannya.

Perubahan-perubahan fisik yang dialami remaja juga menyebabkan adanya perubahan psikologis. Perubahan ini disebut sebagai periode *heightened emotionality*, yaitu suatu keadaan dimana kondisi emosi tampak lebih tinggi atau tampak lebih intens dibandingkan dengan keadaan normal.

Emosi yang tinggi dapat termanifestasikan dalam berbagai bentuk tingkah laku seperti bingung, emosi berkobar-kobar atau mudah meledak, bertengkar, tak bergairah, pemalas, membentuk mekanisme pertahanan diri. Emosi yang tinggi ini tidak berlangsung terus-menerus selama masa remaja. Dengan bertambahnya umur maka emosi yang tinggi akan mulai mereda atau menuju kondisi yang stabil. Kecerdasan emosional juga berkaitan dengan arah yang positif jika remaja dapat mengendalikannya, memang dibutuhkan proses agar seseorang dapat mencapai tingkat kecerdasan emosional yang mantap.

E. Kesimpulan

Faktor yang mempengaruhi intelegensi antara lain:

1. Faktor Bawaan. Dimana faktor ini ditentukan oleh sifat yang dibawa sejak lahir
2. Faktor Minat dan Pembawaan yang Khas
3. Faktor Pembentukan. Dimana pembentukan adalah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi
4. Faktor Kematangan. Dimana tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan
5. Faktor Kebebasan

Hakikat emosi terkait dengan perubahan intrapersonal dan interpersonal. Dimana intrapersonal berhubungan dengan mengelola diri secara pribadi, seperti analisa diri dan refleksi.

Kecerdasan emosional atau yang biasa dikenal dengan EQ (*emotional quotient*) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan oranglain di sekitarnya. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, akan membentuk generasi yang berpendidikan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Belkin, G.S. (1975). *Prtical counseling in the school*. Dubuque, love W,C. Brown Company Publishers.
- Bernard H.W. & Fullmer, D.W (1969). *Principles of Guidance*. New York: Harper & Row Publishers.
- Crow, L.D.& Crow, A. (1960). *An Introducation to Guifance*. New Yourk: American Book Company
- Abdul Hadi. 2010. Ruang Lingkup Bimbingan Konseling. Tersedia dalam <http://bpi-uinsuskariau3.blogspot.com/2010/10/ruang-lingkup-bimbingan-konseling.html> diunduh 17 September 2012.
- Prayitno & Amti, Erman. 2004. Dasar – Dasar Bimbingan Dan Konseling. Jakarta: PT. Rineka Cipta.